



► Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi Sembilan Estimasi dan analisis terbaru

23 Mei 2022

Pesan Utama

Perkembangan pasar kerja terbaru

Penutupan tempat kerja yang ketat dan dalam seluruh perekonomian telah dihapus di sebagian besar negara

Sementara beberapa krisis global baru sedang berlangsung, tindakan pembatasan yang berkaitan dengan COVID-19 mulai dicabut di seluruh dunia. Penutupan tempat kerja dalam bentuknya yang paling ketat (penutupan wajib dalam perekonomian untuk semua kecuali tempat kerja yang esensial) sebagian besar telah dihapus. Hanya Asia Timur yang baru-baru ini mengalami peningkatan jumlah pekerja yang terdampak oleh tindakan ketat..

Tren positif dalam jam kerja terhenti dan berisiko berbalik arah

Jumlah jam kerja di dunia telah memburuk pada kuartal pertama tahun 2022 dan tetap di angka 3,8 persen di bawah tingkat kuartal ke empat tahun 2019 (tolok ukur sebelum krisis), setara dengan defisit 112 juta pekerjaan penuh waktu, menunjukkan kemunduran yang signifikan dalam proses pemulihan. Langkah-langkah pembatasan baru-baru ini di Cina menyumbang sebagian besar penurunan global. Estimasi untuk kuartal pertama tahun 2022 ini menunjukkan penurunan yang nyata dibandingkan dengan proyeksi ILO sebelumnya pada Januari 2022 (2,4 persen di bawah tingkat sebelum krisis, setara dengan 70 juta pekerjaan penuh waktu).¹

Konflik di Ukraina tidak hanya berdampak regional tetapi juga memukul ekonomi global dengan meningkatkan inflasi, terutama pada harga pangan dan energi, serta mengganggu rantai pasokan global. Selain itu, turbulensi keuangan yang meningkat dan

pengetatan kebijakan moneter kemungkinan akan berdampak lebih luas pada pasar kerja di seluruh dunia dalam beberapa bulan mendatang. Ada risiko yang berkembang tetapi tidak pasti dari penurunan lebih lanjut dalam jam kerja selama kurun 2022.

Kesenjangan gender dalam jam kerja tetap besar, meskipun ada perkembangan positif di negara-negara berpendapatan tinggi

Pemulihan ini tidak menutup kesenjangan gender dalam jam kerja,² yang sebelumnya sudah cukup besar, dan justru menjadi semakin lebar, selama krisis. Sementara beberapa kemajuan telah dibuat dalam mengurangi kesenjangan di negara-negara berpendapatan tinggi, perempuan secara global sekarang menghabiskan 18,9 jam setiap minggu dalam pekerjaan, atau 57 persen dari jam rata-rata bekerja laki-laki (33,4 jam).

Ketimpangan besar dalam pekerjaan dan pendapatan tenaga kerja tetap ada

Pada akhir tahun 2021, lapangan kerja telah kembali ke tingkat sebelum krisis atau bahkan melampauinya di sebagian besar negara berpendapatan tinggi, sementara defisit tetap ada di sebagian besar negara berpendapatan menengah. Secara keseluruhan, pendapatan tenaga kerja global melampaui tingkat sebelum krisis sebesar 0,9 persen pada tahun 2021, didorong oleh negara-negara berpendapatan tinggi dan Cina. Namun, tren umum ini menyembunyikan ketimpangan yang cukup besar. Pada tahun 2021, tiga dari lima pekerja tinggal di negara-negara di mana pendapatan tenaga kerja belum pulih ke tingkat mereka sebelum krisis.

¹ Outlook Ketenagakerjaan dan Sosial Dunia: Tren 2022 memproyeksikan bahwa defisit rata-rata tahunan dalam jam kerja pada tahun 2022 akan mencapai 52 juta pekerjaan setara pekerjaan penuh waktu. Angka yang disajikan di sini berasal dari proyeksi triwulanan yang dibuat untuk laporan tersebut.

² Estimasi jam mingguan mengacu pada jam kerja dari pekerjaan yang dibayar dan tidak termasuk pekerjaan rumah tangga atau kerja merawat orang lain yang tidak dibayar.

Pekerja perempuan informal telah terpukul lebih keras dibandingkan rekan laki-laki mereka

Jumlah pekerjaan informal terjun sampai 20 persen pada puncak krisis pada kuartal kedua tahun 2020, dua kali lipat dari dampak yang tercatat di kalangan pekerja di pekerjaan formal. Dan dalam pekerjaan informal, perempuan mendapat hantaman lebih keras dibandingkan laki-laki. Pada kuartal kedua tahun 2020, jumlah perempuan dalam pekerjaan informal menurun 24 persen dibandingkan dengan situasi sebelum krisis, di mana di antara laki-laki hanya turun 18 persen. Sektor-sektor di mana perempuan biasanya terlibat secara informal dan dalam peran perawatan mereka yang tidak proporsional telah menyumbangkan dampak yang sangat timpang ini. Pada kuartal terakhir tahun 2021, pemulihan pekerjaan informal telah melampaui pemulihan pekerjaan formal, meningkatkan pangsa pekerjaan informal dalam jumlah total pekerjaan. Secara keseluruhan, kecepatan pemulihan pekerjaan bagi perempuan lebih lambat daripada laki-laki, yang berkontribusi pada kesenjangan pekerjaan gender yang meningkat secara global.

Inflasi, upah dan lapangan kerja

Pengetatan pasar kerja terjadi di beberapa negara maju namun hanya sedikit tanda adanya *overheated* secara umum

Peningkatan tajam dalam lowongan pekerjaan di negara maju pada akhir tahun 2021 dan awal tahun 2022 telah menyebabkan pengetatan pasar kerja dengan semakin banyak pekerjaan yang tersedia relatif dibandingkan dengan pencari kerja, dengan yang terakhir diperkirakan relatif stabil. Di 39 negara dengan data yang tersedia (terutama negara maju), ketatnya pasar kerja meningkat rata-rata 32 persen,³ dengan selisih yang cukup besar di antara negara-negara. Secara keseluruhan, tidak ada bukti kuat bahwa pasar kerja umumnya *overheated*, karena kumpulan pengangguran dan tenaga kerja setengah pengangguran terus membesar jumlahnya di sebagian besar negara yang dianalisis. Selain itu, negara berkembang terus mengalami kelesuan pasar kerja yang signifikan.

Peningkatan inflasi menimbulkan tantangan besar untuk mempertahankan daya beli pendapatan tenaga kerja

Inflasi global, terutama didorong oleh kenaikan harga pangan dan energi serta gangguan pasokan, menambah risiko lebih lanjut terhadap pemulihan dan pengikisan pendapatan riil bagi pekerja dan keluarga mereka. Dengan tidak adanya kenaikan upah yang sepadan, permintaan agregat bisa turun secara signifikan, sehingga mengancam pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Berdasarkan negara-negara dengan data yang tersedia, upah riil tumbuh pada tahun 2020–21 sebesar 1,6 persen di negara median, yaitu 0,7 poin persentase di bawah pertumbuhan median pada tahun 2019. Meskipun pasar kerja lebih ketat, oleh karena itu, risiko keseluruhan dari harga upah spiral saat ini tetap rendah.

Mengarahkan berbagai krisis menuju pemulihan yang berpusat pada orang

Berlipatnya krisis, selain meningkatkan ketimpangan antar dan di dalam negara, juga semakin menghambat upaya yang telah dilakukan sebelumnya untuk membuat tenaga kerja lebih inklusif dan tangguh, menempatkan pemulihan saat ini dalam risiko. Dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti ini, pembuat kebijakan perlu mengarahkan dengan hati-hati baik efek berkelanjutan dari krisis COVID-19 maupun guncangan aktual dan potensi konflik Ukraina, termasuk dampak inflasi pada pekerjaan dan upah riil. Perhatian khusus harus diberikan pada:

- Memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif untuk menjaga daya beli pendapatan tenaga kerja dan standar hidup pekerja dan keluarganya secara keseluruhan.
- Menyesuaikan dengan hati-hati sikap kebijakan makroekonomi untuk mengatasi tekanan inflasi dan keberlanjutan utang seraya mengakui adanya kebutuhan untuk memfasilitasi pemulihan yang kaya lapangan kerja dan inklusif.
- Memastikan bahwa kelompok dan sektor yang terkena dampak dilindungi melalui perlindungan sosial bagi pekerja dan dukungan kepada perusahaan, terutama UMKM dan mereka yang beroperasi di ekonomi informal.

3 Di negara median dalam sampel

- Untuk jangka panjang, mendukung kebijakan sektoral yang dirancang dengan baik yang mendorong penciptaan lapangan kerja yang layak, disertai dengan institusi pasar kerja yang kuat dan dialog sosial.
- Memantau dan menilai dampak berbagai krisis di dunia kerja, dengan perhatian khusus pada penanganan ketimpangan, mata pencaharian, dan keberlanjutan.

Secara bersama-sama, ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan koordinasi internasional seperti yang dicontohkan dalam inisiatif Sekretaris Jenderal PBB, Akselerator Global untuk Pekerjaan dan Perlindungan Sosial bagi Transisi yang Adil, dan seperti yang diperjuangkan oleh Seruan Aksi ILO untuk Pemulihan yang Berpusat pada Orang yang diadopsi bulan Juni 2021.

► Bagian 1. Perkembangan terbaru dalam pemulihan pasar kerja

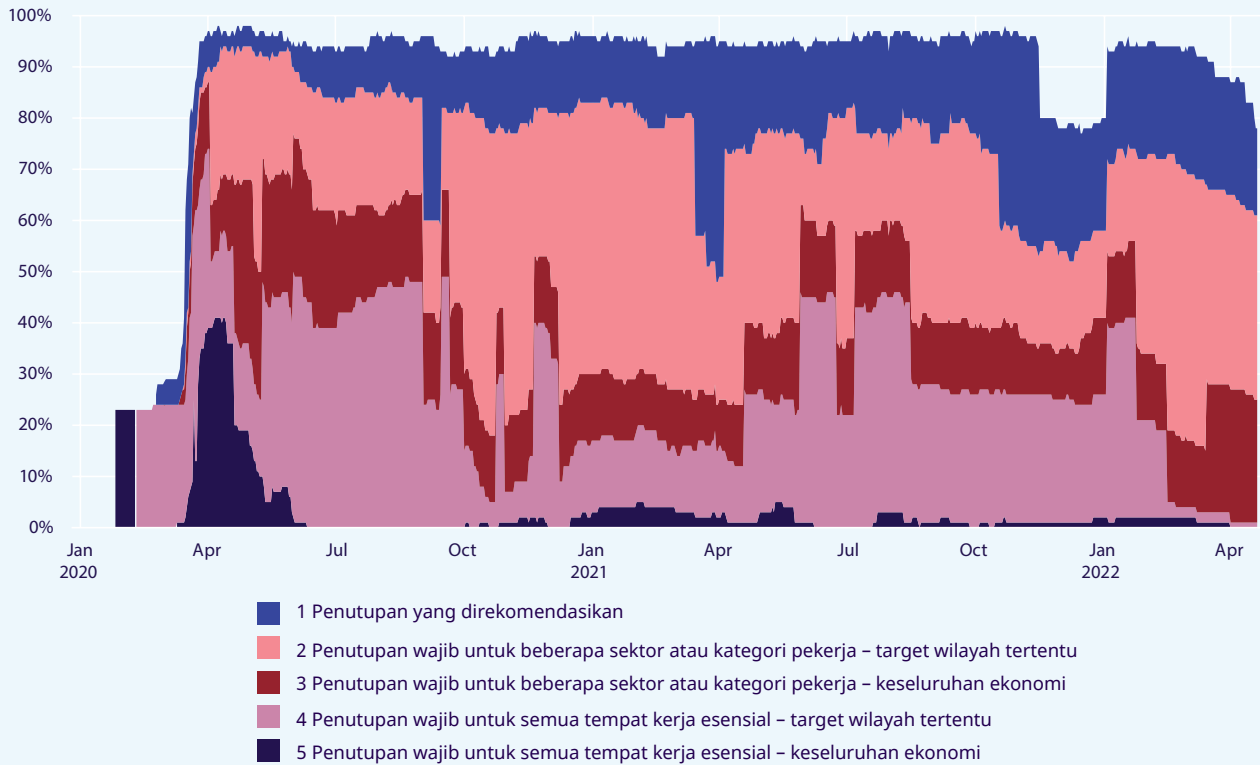
Dunia kerja sedang diterpa berbagai krisis. Pandemi COVID-19 menciptakan krisis pasar kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya pada tahun 2020 diikuti oleh pemulihan yang tidak merata, tidak pasti dan rapuh selama kurun 2021. Pada awal 2022, pasar kerja saat ini sempoyongan akibat guncangan lebih lanjut yang sebagian besar berasal dari konflik Ukraina, yang secara signifikan telah mengganggu perdagangan dan pasar komoditas, dengan kenaikan harga yang cepat, terutama barang-barang esensial termasuk pangan dan energi. Lingkungan ekonomi dan politik secara keseluruhan jauh lebih tidak pasti daripada di awal tahun. Pertumbuhan global diproyeksikan hanya mencapai 3,6 persen pada 2022, 0,8 poin persentase lebih rendah dari proyeksi Januari 2022.⁴

1. Penutupan tempat kerja terus mengalami tren penurunan

Setelah lonjakan singkat pada akhir tahun 2021 dan awal 2022, penutupan tempat kerja saat ini dalam tren penurunan. Sementara sebagian besar pekerja masih tinggal di negara-negara dengan beberapa bentuk pembatasan tempat kerja, bentuk penutupan yang paling ketat (penutupan wajib secara ekonomi untuk semua kecuali tempat kerja yang esensial) sudah hampir menghilang (gambar 1). Pengurangan penutupan tempat kerja yang ketat baru-baru ini terutama terlihat di Eropa dan Asia Tengah, di mana saat ini 70 persen pekerja hanya menghadapi penutupan yang direkomendasikan atau tidak sama sekali.

4 IMF, *Outlook Ekonomi Dunia April 2022: perang menghambat pemulihan global*

Gambar 1. Kontribusi dunia kerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja, Januari 2020–April 2022 (persentase)



Catatan: Kontribusi pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja wajib untuk beberapa sektor atau kategori pekerja dan negara dengan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan ditumpuk di atas kontribusi pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja wajib untuk semua kecuali tempat kerja esensial.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, estimasi model ILO, dan Pelacak Respons Pemerintah Oxford COVID-19.

Ini sangat kontras dengan tingkat yang sama sebesar 10 persen di Asia Timur, satu-satunya wilayah yang saat ini tidak mengikuti tren baru-baru ini menuju langkah-langkah yang lebih longgar.

2. Tingkat jam kerja telah memburuk pada awal 2022, dengan ketimpangan besar antar negara

Setelah kenaikan yang signifikan selama kuartal terakhir tahun 2021, tingkat jam kerja menunjukkan penurunan yang nyata selama

kuartal pertama tahun 2022.⁵ Selama kuartal pertama tahun 2022, jam kerja global⁶ adalah 3,8 persen di bawah tingkat kuartal ke empat tahun 2019 (tolak ukur pra-krisis), setara dengan defisit 112 juta pekerjaan penuh waktu. Ini mewakili kemunduran dalam proses pemulihan sejak kuartal terakhir tahun 2021 ketika defisit jam kerja global lebih kecil, yaitu 3,2 persen (gambar 2). Langkah-langkah pembatasan baru-baru ini yang diterapkan di Cina menyumbang sebagian besar (86 persen) dari penurunan global dalam jam kerja pada 2022 Q1. Estimasi untuk kuartal pertama tahun 2022 ini menunjukkan penurunan yang mencolok dibandingkan dengan proyeksi ILO sebelumnya pada Januari 2022 (2,4 persen di bawah

⁵ Estimasi berdasarkan model nowcasting ILO, lihat Lampiran teknis 1

⁶ Jam kerja disesuaikan untuk penduduk berusia 15–64 tahun. Penyesuaian populasi diperlukan untuk menyediakan pengukuran aktivitas kerja yang menyeluruh dan dapat dibandingkan secara internasional. Rata-rata pertumbuhan populasi global selama dasawarsa terakhir adalah sekitar 1 persen per tahun, dengan variasi yang luas antar negara. Untuk menangkap aktivitas kerja dengan tepat, perubahan jam kerja perlu memperhitungkan perubahan ini demi memastikan bahwa tingkat peningkatan populasi tidak mendorong pertumbuhan jam kerja (untuk alasan yang sama, pekerjaan sering disesuaikan dengan populasi, menggunakan indikator rasio penduduk). Model nowcasting ILO menggunakan populasi berusia 15–64 tahun untuk menyesuaikan jam kerja guna memastikan komparabilitas lebih lanjut, karena orang-orang di atas 65 tahun cenderung menunjukkan rasio pekerjaan-terhadap-penduduk yang jauh lebih rendah dan kontribusi mereka dalam total populasi sangat majemuk di seluruh negara.

Gambar 2. Perubahan jam kerja global relatif terhadap Q4 2019 (persentase)



Catatan: Estimasi hingga Q1 2022 didasarkan pada model *nowcasting* ILO; estimasi berdasarkan model proyeksi digambarkan sebagai garis putus-putus. Jam kerja disesuaikan untuk populasi berusia 15–64

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, estimasi model ILO.

tingkat sebelum krisis, setara dengan 70 juta pekerjaan penuh waktu).⁷

Konflik di Ukraina sudah berdampak pada pasar kerja, dengan jatuhnya jam kerja di Ukraina⁸ dan penurunan yang cukup besar di Federasi Rusia, dengan penurunan masing-masing sebesar 15,0 dan 1,3 poin persentase relatif terhadap Q4 tahun 2021. Lebih luas lagi, tekanan inflasi global terutama pada harga pangan dan energi, gangguan pada rantai pasokan global, tekanan keuangan yang meningkat, dan pengetatan kebijakan moneter belum sepenuhnya berdampak pada pasar kerja di seluruh dunia. Berbeda dengan efek ikutan dan langsung pada jam kerja akibat tindakan penguncian bCOVID-19, penurunan aktivitas ekonomi karena guncangan keuangan dan lainnya umumnya diterjemahkan sepenuhnya menjadi kehilangan jam kerja hanya setelah jeda waktu.⁹ Oleh karena itu, ada risiko yang meningkat dari penurunan lebih lanjut dalam jam kerja selama tahun 2022.

Memang, gambaran situasi saat ini sangat tidak pasti, dengan risiko penurunan yang nyata untuk pemulihan yang terlanjur rapuh.

Secara global, tingkat jam kerja diperkirakan akan menurun lebih lanjut pada kuartal kedua tahun 2022, sebuah evolusi yang terutama didorong oleh langkah-langkah pembatasan Cina yang berkelanjutan, dan akan diperburuk oleh perkembangan yang berkaitan dengan konflik di Ukraina. Proyeksi terbaru ILO untuk kuartal kedua tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat jam kerja diperkirakan akan menjadi 4,2 persen di bawah tingkat prapandemi, yang setara dengan 123 juta pekerjaan penuh waktu.

Di luar tren agregat, “ketimpangan besar” antara negara perekonomian kaya dan miskin terus menjadi ciri pemulihan pasar kerja pada tahun 2022. Negara-negara berpendapatan tinggi telah mengalami pemulihan yang kuat sejak kuartal pertama tahun 2021. Namun, di kuartal pertama tahun 2022, tingkat jam kerja di negara-negara ini masih 2,1 poin persentase lebih rendah dari tolok ukur sebelum krisis, meskipun ini merupakan peningkatan yang nyata dari defisit 5,4 persen yang teramati pada awal tahun 2021 (gambar 2).

⁷ *Outlook Ketenagakerjaan dan Sosial Dunia: Tren 2022* memproyeksikan bahwa defisit rata-rata tahunan dalam jam kerja pada tahun 2022 akan mencapai 52 juta pekerjaan setara penuh waktu. Angka yang disajikan di sini berasal dari proyeksi triwulanan yang dibuat untuk laporan tersebut.

⁸ Karena konflik dimulai pada minggu terakhir bulan Februari, kehilangan rata-rata untuk Ukraina selama keseluruhan kuartal tidak boleh dimasukkan karena kehilangan terjadi selama konflik aktif – yang akan jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, kehilangan untuk kuartal kedua diperkirakan akan memburuk secara signifikan. Estimasi untuk Ukraina di kuartal kedua berasal dari estimasi PDB awal dan dengan asumsi luaran konstan per jam. Untuk penilaian pertama yang mendetail tentang dampak perang di Ukraina, lihat: [ILO, Dampak krisis Ukraina terhadap dunia kerja: Penilaian awal](#).

⁹ Lihat misalnya: [Bank Sentral Australia, Perlambatan Aktivitas ke Pasar kerja](#).

Sebaliknya, negara perkonomian pendapatan rendah dan menengah rendah mengalami kemunduran dalam pemulihan mereka pada awal tahun 2022. Sudah dibatasi oleh ruang fiskal dan peluncuran vaksinasi yang terbatas, negara-negara ini sekarang diterpa dampak guncangan keuangan, pangan dan energi.

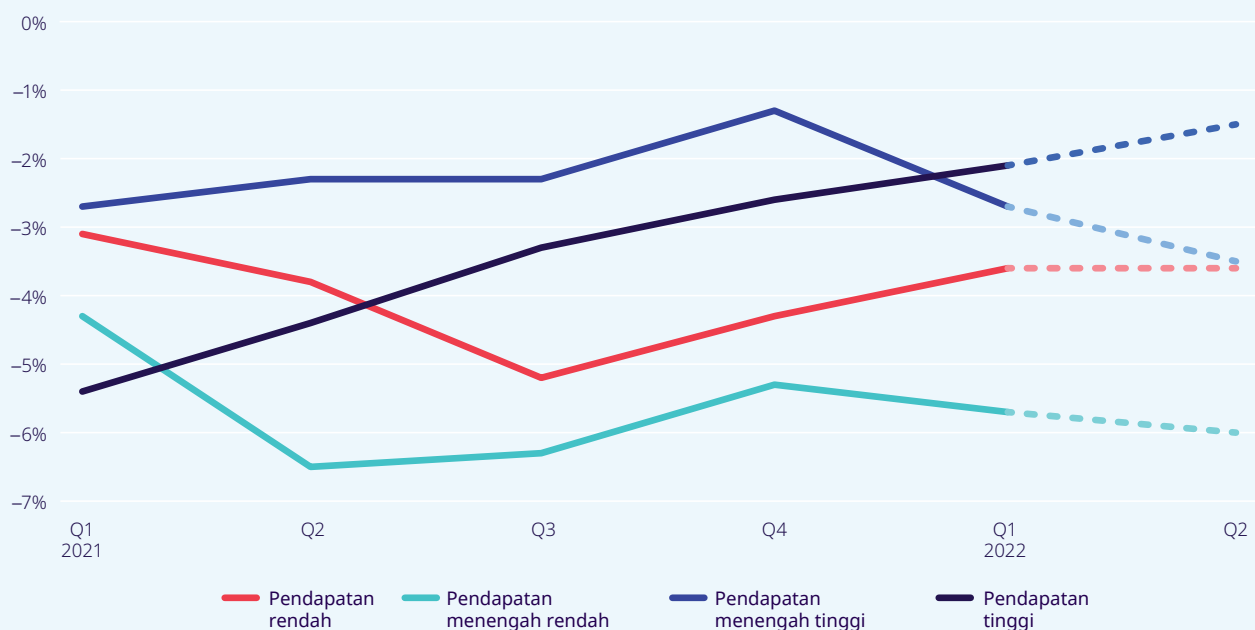
Di negara-negara berpendapatan rendah, jam kerja menurun semakin jauh dari selisih 3,1 persen pada kuartal pertama tahun 2021 (relatif terhadap kuartal terakhir tahun 2019) menjadi 3,6 persen pada kuartal pertama tahun 2022. Negara-negara berpendapatan menengah rendah mengalami penurunan yang semakin besar dalam kesenjangan jam kerja dari 4,3

menjadi 5,7 persen, sementara jam kerja di negara-negara berpendapatan menengah tinggi pulih selama tahun 2021 tetapi kemudian mencatatkan kehilangan sejak itu, terutama ini mencerminkan perkembangan yang ada di Cina (gambar 3).

Tren yang timpang ini kemungkinan akan terus memburuk pada kuartal ke dua tahun 2022.

Didorong oleh permintaan tenaga kerja yang kuat, jam kerja di negara-negara berpendapatan tinggi diproyeksikan akan terus meningkat pada kuartal saat ini. Sebaliknya, negara-negara berpendapatan rendah dan menengah diperkirakan akan mengalami stagnasi dan penurunan jam kerja pada kuartal ke dua 2022.

Gambar 3. Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019, berdasarkan kelompok pendapatan negara (persentase)



Catatan: Estimasi hingga Q1 2022 didasarkan pada model *nowcasting* ILO; estimasi berdasarkan model proyeksi digambarkan sebagai garis putus-putus

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, estimasi model ILO

3. Pemulihan tidak menutup kesenjangan gender dalam jam kerja

Estimasi baru yang tersedia menunjukkan kemunduran untuk kesetaraan gender dalam jam kerja. Sebelum pandemi, kesenjangan jam kerja antara perempuan dan laki-laki sudah lebar, dengan perempuan berusia 15–64 tahun bekerja rata-rata 19,8 jam per minggu, dibandingkan dengan 34,7 jam per minggu untuk laki-laki (Gambar 4a).¹⁰ pemulihan yang terjadi masih belum cukup untuk mengembalikan kesenjangan gender dalam jam kerja ke tingkat sebelum pandemi.

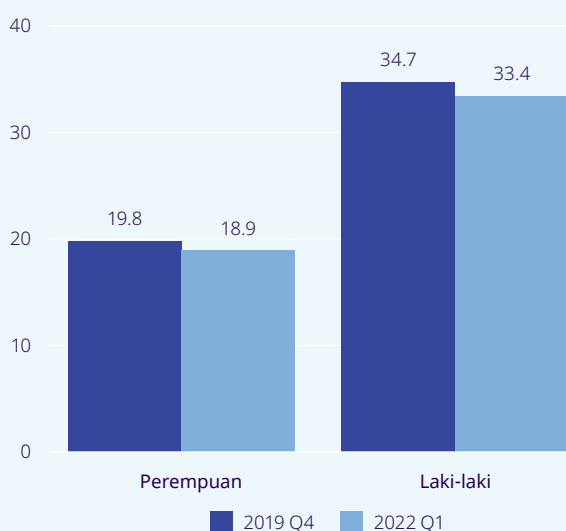
Meskipun ada peningkatan signifikan pada tahun 2021, kesenjangan gender dalam jam kerja meningkat selama kuartal pertama tahun 2022.¹¹ Pada Q1 2022, kesenjangan gender global dalam jam kerja adalah 0,7 poin persentase lebih besar daripada situasi sebelum krisis (kuartal ke empat tahun 2019) (gambar 4b).

Ketimpangan besar antara negara kaya dan negara miskin yang terlihat selama periode pemulihan juga tercermin dalam kesenjangan gender dalam jam kerja. **Perempuan dan laki-laki di negara berpendapatan tinggi keduanya mengalami**

pemulihan yang kuat dalam jam kerja. Pada kuartal ke empat tahun 2020, peningkatan kesenjangan gender, yang paling menonjol pada kuartal kedua tahun 2020, telah sepenuhnya berbalik arah di negara-negara ini. Sejak itu, jam kerja perempuan di negara-negara berpendapatan tinggi pulih lebih cepat dibandingkan jam kerja laki-laki. Pada tingkat kemajuan saat ini, dibutuhkan waktu 30 tahun untuk menutup kesenjangan jam kerja di negara-negara berpendapatan tinggi.

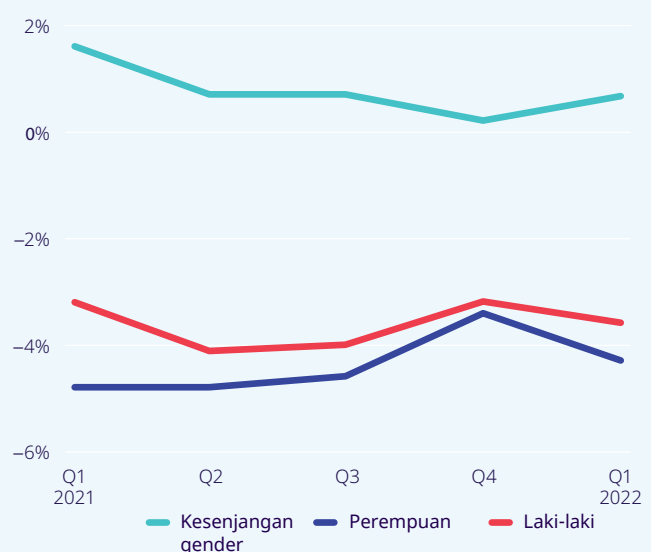
Sebaliknya, kesenjangan gender di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah tetap lebih besar daripada tingkat pra-pandemi meskipun ada beberapa kemajuan. Pada kuartal pertama tahun 2022, kesenjangan gender dalam jam kerja lebih tinggi 1,1 poin persentase dibandingkan kuartal terakhir tahun 2019 (gambar 5). Situasinya serupa di negara-negara berpendapatan menengah-rendah dan menengah-tinggi (masing-masing 1,0 dan 0,4 poin persentase). Dalam hal jumlah absolut, pada kuartal pertama tahun 2022 laki-laki bekerja rata-rata 10,5 jam lebih banyak per minggu melalui pekerjaan daripada perempuan di negara-negara berpendapatan rendah, 15,7 jam lebih lama di negara-negara berpendapatan menengah rendah (tidak termasuk India), dan 9,1 jam lebih banyak di negara-negara berpendapatan menengah tinggi.

Gambar 4a. Jam kerja rata-rata mingguan global Q4 2019 dan Q4 2022, berdasarkan gender



Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, estimasi model ILO.

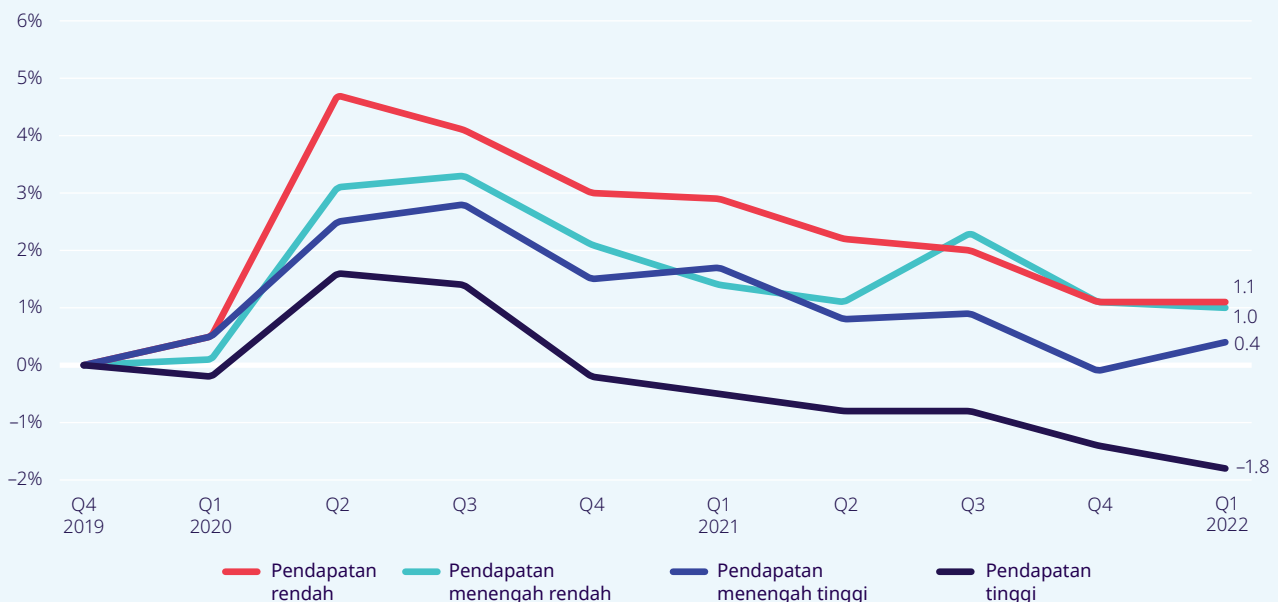
Gambar 4b. Perubahan jam kerja global relatif terhadap Q4 2019, berdasarkan gender (persentase)



10 Jam kerja mingguan mengacu pada jam kerja dari pekerjaan yang dibayar dan tidak dibayar termasuk pekerjaan rumah tangga atau merawat orang lain yang tidak dibayar.

11 Dua pertiga lebih dari semua negara menunjukkan peningkatan kesenjangan gender di Q1 2022. Lihat Lampiran Teknis 4 untuk perincian tentang metodologi yang digunakan.

Gambar 5. Perubahan kesenjangan jam kerja gender (laki-laki-perempuan) relatif terhadap Q4 2019 berdasarkan kelompok pendapatan negara (persentase)



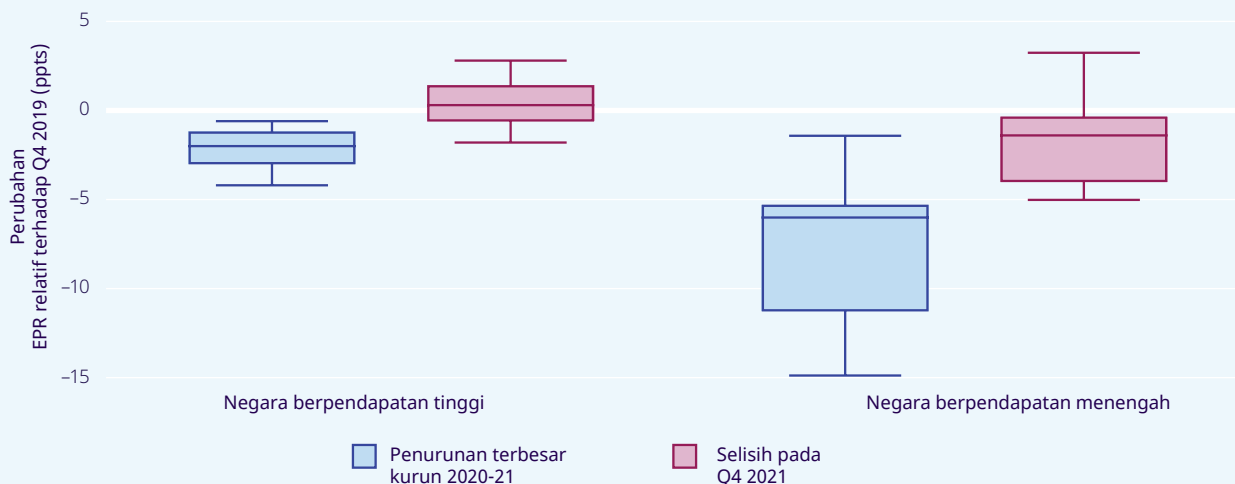
Catatan: Grafik ini mengecualikan India dari estimasi agregat untuk negara-negara berpendapatan menengah rendah karena efek komposisi yang disebabkan oleh India. Baik India maupun negara-negara berpendapatan menengah rendah di luar India mengalami kemunduran kesenjangan gender dalam hitungan jam pada kuartal ke dua 2020. Namun, karena tingkat awal jam kerja perempuan di India sangat rendah, pengurangan jam kerja perempuan di India hanya memiliki pengaruh yang lemah terhadap agregat untuk negara-negara berpendapatan menengah rendah. Sebaliknya, pengurangan jam kerja oleh laki-laki di India berdampak besar pada agregat. Karena itu, bahkan jika India dan negara-negara berpendapatan menengah rendah lainnya mengalami kemunduran kesenjangan gender, jumlah keduanya akan menunjukkan peningkatan, murni karena efek komposisi ini.

4. Ketimpangan tren pemulihan lapangan kerja dalam kelompok pendapatan negara tetap ada

Sejalan dengan ketimpangan keseluruhan dalam jam kerja yang disajikan di atas, tingkat pekerjaan telah pulih di sebagian besar negara berpendapatan tinggi pada akhir tahun 2021, sementara defisit tetap signifikan di sebagian besar negara berpendapatan menengah. Di negara-negara maju dengan data yang tersedia (34 negara), ketimpangan dalam rasio pekerjaan terhadap populasi dari kuartal terakhir tahun 2019 sebagian besar telah dihilangkan pada akhir tahun 2021 (gambar 6). Di sekira 60 persen negara, rasio pekerjaan-terhadap-penduduk pada kuartal terakhir tahun 2021, pada kenyataannya, sudah lebih tinggi dari tingkat sebelum krisis (2019 Q4) dengan kenaikan rata-rata 0,3 poin persentase. Telah terjadi penurunan yang sepadan dalam tingkat populasi tidak aktif di negara-negara ini, yang telah meningkat selama tahun 2020 karena efek dari tindakan penguncian (gambar 7).

Sebaliknya, di sebagian besar negara berpendapatan menengah dengan data yang tersedia (13 negara), defisit lapangan kerja terus saja signifikan pada kuartal ke empat tahun 2021 hingga lima poin persentase, dengan defisit rata-rata 1,4 poin dibandingkan dengan kuartal ke empat tahun 2019. Defisit lapangan kerja di negara berkembang ini diikuti dengan tingkat populasi tidak aktif yang lebih tinggi, yang memiliki kesenjangan median sebesar 1 poin persentase pada kuartal ke empat tahun 2021 (relatif terhadap kuartal ke empat tahun 2019). Angka-angka ini menunjukkan bahwa pemulihan dalam jam kerja yang disorot di atas telah disertai dengan rebound (pembalikan) yang kuat dalam pekerjaan di negara maju karena orang telah kembali ke pasar kerja, sementara di negara-negara berpendapatan menengah, defisit pekerjaan tetap ada. Tren ini tercermin dalam pergeseran tingkat populasi tidak aktif di pasar kerja ini.

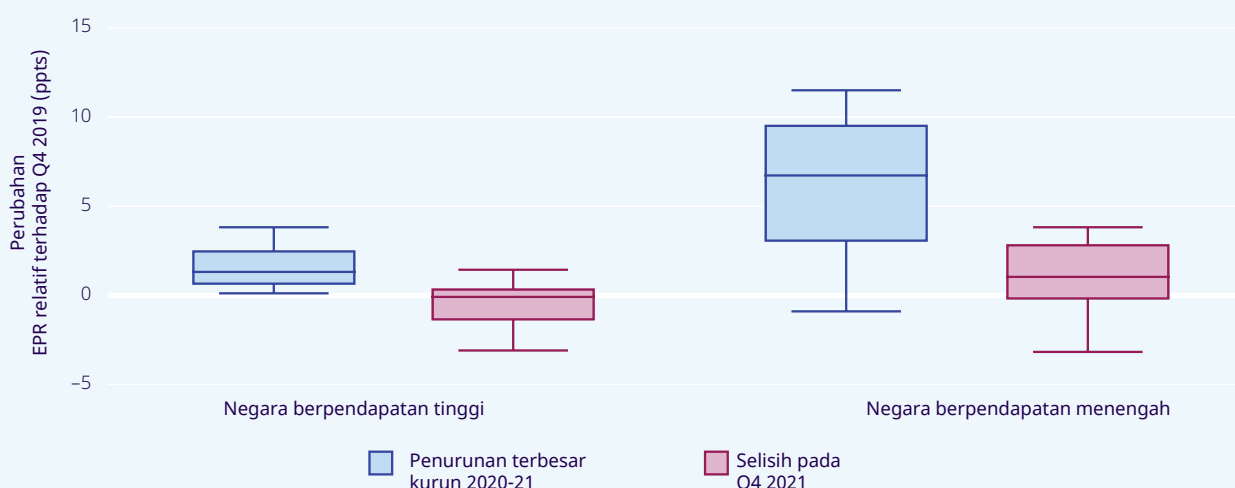
Gambar 6. Defisit lapangan kerja di negara-negara berpendapatan tinggi dan menengah yang dipilih, perbedaan poin persentase dalam rasio ketenagakerjaan-terhadap-penduduk (EPR) di titik terendah pada 2020-21* dan nilai terbaru (Q4 2021) relatif terhadap Q4 2019



Catatan: Sampel terdiri dari 47 negara berpendapatan tinggi dan menengah. * Penurunan terbesar adalah selisih antara nilai pada Q4 2019 dan nilai minimum untuk rasio pekerjaan terhadap populasi antara Q2 2020 dan Q3 2021 sesuai dengan titik balik berikut: Q2 2020 = Australia, Brasil, Kanada, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Hongaria, Jepang, Malta, Meksiko, Belanda, Norwegia, Wilayah Pendudukan Palestina, Paraguay, Peru, Polandia, Serbia, Slovakia, Spanyol, dan Amerika Serikat; 2020 Q3 = Lituania dan Selandia Baru; 2021 Q1 = Austria, Belgia, Bulgaria, Kroasia, Siprus, Ceko, Yunani, Islandia, Irlandia, Italia, Korea (Republik), Latvia, Moldova (Republik), Polandia, Rumania, Slovenia, Swedia, dan Swiss; 2021 Q2 = Afrika Selatan dan Vietnam. Grafik kotak harus dibaca sebagai berikut: (a) garis horizontal di tengah kotak mewakili nilai median (persentil ke-50); (b) bagian atas kotak mewakili persentil ke-75; (c) bagian bawah kotak mewakili persentil ke-25; (d) garis yang berdekatan di atas dan di bawah kotak masing-masing mewakili nilai tertinggi dan terendah.

Sumber: Perhitungan penulis, pangkalan data ILOSTAT

Gambar 7. Peningkatan populasi tidak aktif di negara-negara berpendapatan tinggi dan menengah yang dipilih, perbedaan poin persentase dalam tingkat populasi tidak aktif di puncak* dan pada Q4 2021 dibandingkan dengan Q4 2019



Catatan: Tingkat populasi tidak aktif = orang di luar angkatan kerja/penduduk usia kerja. Sampel terdiri dari 47 negara berpendapatan tinggi dan menengah. * puncak adalah selisih antara nilai pada Q4 2019 dan nilai maksimum untuk tingkat populasi tidak aktif antara Q2 2020 dan Q3 2021 sesuai dengan titik balik berikut: Q2 2020 = Australia, Austria, Belgia, Brasil, Kanada, Chili, Kolombia, Costa Rika, Kroasia, Siprus, Ceko, Denmark, Estonia, Prancis, Hongaria, Irlandia, Italia, Jepang, Luksemburg, Malta, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Wilayah Pendudukan Palestina, Paraguay, Peru, Polandia, Portugal, Serbia, Slovakia, Afrika Selatan, Spanyol, Amerika Serikat dan Vietnam; 2020 Q4 = Finlandia; 2021 Q1 = Bulgaria, Yunani, Islandia, Korea (Republik), Latvia, Lithuania, Moldova (Republik), Rumania, Slovenia, dan Swedia; 2021 Q2 = Swiss. Grafik kotak harus dibaca sebagai berikut: (a) garis horizontal di tengah kotak mewakili nilai median (persentil ke-50); (b) bagian atas kotak mewakili persentil ke-75; (c) bagian bawah kotak mewakili persentil ke-25; (d) garis yang berdekatan di atas dan di bawah kotak masing-masing mewakili nilai tertinggi dan terendah.

Sumber: Perhitungan penulis, pangkalan data ILOSTAT

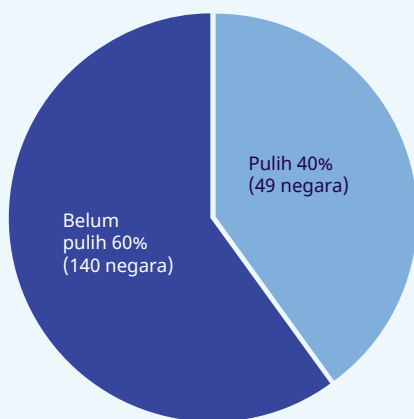
5. Pendapatan tenaga kerja belum pulih bagi mayoritas pekerja

Pada 2021, tiga dari lima pekerja tinggal di negara-negara di mana pendapatan tenaga kerja tahunan rata-rata belum pulih ke level mereka pada tingkat kuartal ke empat tahun 2019 (gambar 8a). Menurut estimasi terbaru dari pendapatan tenaga kerja yang memperhitungkan data yang baru tersedia serta dampak dari langkah-langkah dukungan, pendapatan tenaga kerja global pada tahun 2021 melampaui tingkat sebelum krisis sebesar 0,9 persen. Perkembangan ini didorong oleh negara-negara berpendapatan tinggi dan Cina, yang bersama-sama menyumbang lebih dari 80 persen pendapatan tenaga kerja global (gambar 8b).¹² Pekerja di negara-negara berpendapatan rendah, menengah rendah, dan menengah tinggi (tidak termasuk Cina) masih menghadapi pengurangan pendapatan tenaga kerja pada tahun 2021, pada tingkat -1,6 persen, -2,7 persen

dan -3,7 persen, masing-masing, dibandingkan dengan situasi sebelum krisis. Selisih dalam pemulihan jam kerja dan pertumbuhan produktivitas¹³ sebagian menjelaskan ketimpangan global dalam tren pendapatan tenaga kerja ini. Dengan inflasi global yang diproyeksikan tetap tinggi pada 2022¹⁴, ada risiko dampak lebih lanjut pada pendapatan tenaga kerja riil.

Pemulihan pendapatan tenaga kerja yang tidak merata ini didahului oleh hilangnya pendapatan tenaga kerja global secara besar-besaran pada tahun 2020 yang mencapai sekitar US\$1,3 triliun. Pendapatan tenaga kerja global pada tahun 2020 turun 3,5 persen dari tingkat pada kuartal ke empat tahun 2019.¹⁵ Negara-negara berpendapatan menengah rendah dan menengah tinggi (tidak termasuk Cina) mengalami kehilangan pendapatan tenaga kerja terbesar. Pada saat yang sama, negara-negara berpendapatan tinggi mengalami kehilangan terkecil, sebagian besar karena meluasnya penggunaan skema retensi pekerjaan.

Gambar 8a. Distribusi pekerjaan global berdasarkan status pemulihan pendapatan tenaga kerja (2021, relatif terhadap Q4 2019)



Gambar 8b. Pendapatan tenaga kerja relatif terhadap Q4 2019, kelompok pendapatan dunia dan negara, 2020–21 (persentase)

	2020	2021
Dunia	-3.5	0.9
Negara berpendapatan rendah	-3.9	-1.6
Negara berpendapatan menengah rendah	-7.4	-2.7
Negara berpendapatan menengah tinggi, kecuali Cina	-7.1	-3.7
Negara berpendapatan tinggi	-2.5	0.8

Catatan: Pendapatan tenaga kerja didefinisikan sebagai pendapatan riil terkait tenaga kerja yang diukur dengan survei angkatan kerja, yang mencakup situasi dirumahkan namun tetap dibayar dan subsidi retensi pekerjaan. Gambar 8a menunjukkan kontribusi dari total pekerja global yang tinggal di negara-negara di mana pendapatan tenaga kerja pada tahun 2021 telah pulih ke level mereka pada Q4 2019 ataupun yang belum pulih. Pada Gambar 8b pendapatan tenaga kerja relatif terhadap Q4 2019 disesuaikan untuk populasi berusia 15–64 tahun, dengan analogi estimasi jumlah jam yang sudah digunakan bekerja. Lihat Lampiran teknis 2 untuk metodologinya.

Sumber: Estimasi ILO

- 12 Estimasi global pendapatan tenaga kerja mengikuti tingkat ketidakpastian yang besar karena beberapa kendala data, terutama untuk negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.
- 13 ILO, *Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi ke-8*. Pemantauan ke-8 menyoroti bahwa ada pelebaran lebih lanjut dalam “kesenjangan produktivitas” antara ekonomi pendapatan rendah dan tinggi di dunia. Pada tahun 2020, secara riil, rata-rata pekerja di negara berpendapatan tinggi menghasilkan 17,5 kali lebih banyak luaran per jam daripada rata-rata pekerja di negara berpendapatan rendah. Ini diproyeksikan akan melebar menjadi 18,0 pada tahun 2021, yang merupakan kesenjangan terbesar sejak 2005.
- 14 IMF, *Outlook Ekonomi Dunia April 2022*.
- 15 *Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi ke-7* menyajikan kehilangan global sebesar 8,3 persen pada tahun 2020, setara dengan US\$3,7 triliun. Revisi terbesar berasal dari negara-negara berpendapatan tinggi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap revisi tersebut bertanggung jawab atas meluasnya penggunaan skema retensi pekerjaan berbayar, dan estimasi yang lebih tepat dari efek komposisi pendapatan dari hilangnya jam kerja.

6. Pekerjaan informal lebih terdampak, terutama untuk perempuan, tetapi telah pulih lebih cepat daripada pekerjaan formal

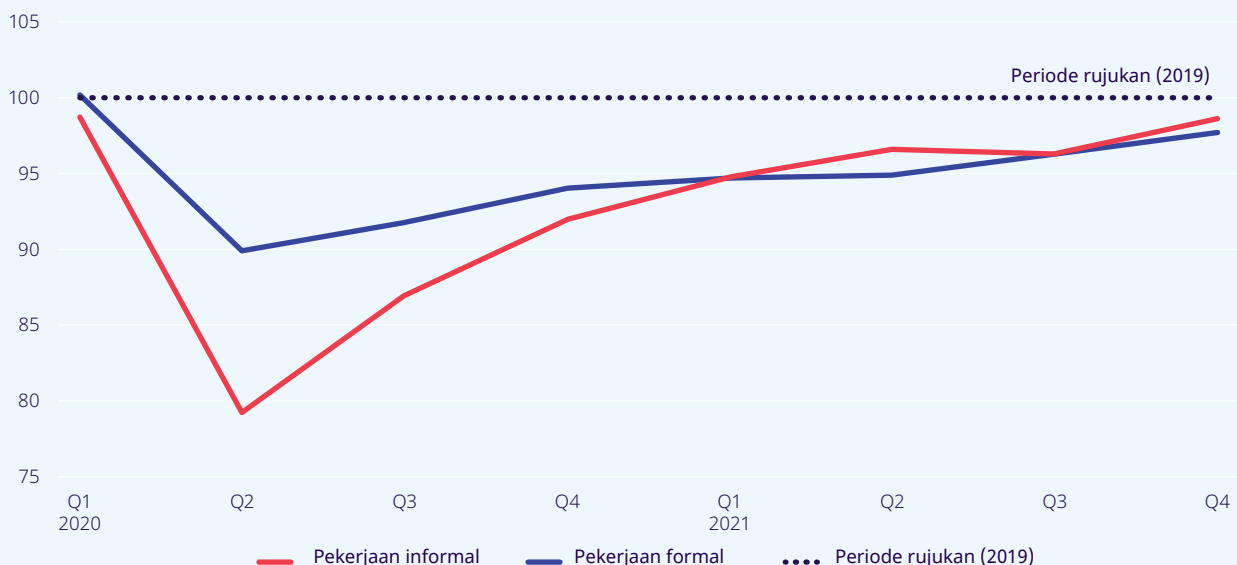
Pekerjaan informal sering menyerap pekerja selama periode sulit ekonomi di banyak bagian dunia yang mengambil “pekerjaan ini sebagai pilihan terakhir” sebagai strategi untuk bertahan hidup. Pekerja yang tergusur dari ekonomi formal, misalnya, beralih ke pekerjaan informal untuk mencari nafkah, sementara mereka yang sudah bekerja di pekerjaan informal tetap bekerja di sana. Karena alasan ini, perubahan dalam pekerjaan informal selama krisis ekonomi cenderung lebih kecil daripada perubahan dalam pekerjaan formal.

Namun, pola ini tidak terjadi selama tahun pertama pandemi ketika langkah-langkah penguncian ketat diperkenalkan secara luas yang seringkali juga membuat bekerja di pekerjaan informal menjadi

tidak mungkin. Menurut data yang tersedia,¹⁶ jumlah pekerjaan informal anjlok sebesar 20 persen pada puncak krisis (Q2),¹⁷ dua kali lipat dari dampak yang tercatat di kalangan pekerja di pekerjaan formal (gambar 9). Ini terutama karena pekerja informal terlalu banyak berada di perusahaan mikro dan kecil di sektor yang terkena dampak parah di mana tindakan penguncian (lockdown) dan pembatasan mencegah mereka terlibat dalam kegiatan mereka dan memiliki akses yang lebih terbatas ke upaya-upaya dukungan, seperti program retensi pekerjaan dan pengaturan kerja fleksibel.

Setelah kehilangan besar pada kuartal ke dua tahun 2020, pekerjaan informal mulai meningkat lebih cepat daripada pekerjaan formal dan, pada kuartal terakhir tahun 2021, pemulihan pekerjaan informal telah melampaui pemulihan pekerjaan formal. Langkah-langkah yang tidak terlalu membatasi memungkinkan pekerja informal untuk kembali melanjutkan pekerjaan mereka seringkali sebagai pekerja lepas, pekerja mandiri atau pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Gambar 9. Evolusi pekerjaan informal dan formal, diindeks hingga 2019 (tingkat 100 = 2019)



Catatan: Semua angka disesuaikan untuk populasi berusia 15–64 tahun. Angka yang terindeks pada kuartal yang sama tahun 2019, 100 menunjukkan nilai yang sama dengan level 2019.

Sumber: Estimasi penulis berdasarkan pangkalan data ILOSTAT.

¹⁶ Estimasi didasarkan pada tren jumlah pekerjaan formal dan informal di negara-negara yang dipilih, termasuk Argentina, Bolivia (Negara Plurinasional), Brasil, Chili, Kosta Rika, Republik Dominika, Ekuador, Guyana, Makedonia Utara, Meksiko, Wilayah Pendudukan Palestina, Peru, Paraguay, Saint Lucia, Afrika Selatan, Uruguay dan Vietnam. Sampel ini tidak representatif secara global, khususnya data dari daerah dengan prevalensi informalitas yang tinggi sangat langka. Lihat hasil masing-masing negara dalam: [ILO, Dampak pandemi Covid-19 terhadap informalitas](#): Apakah pekerjaan informal meningkat atau menurun? Pengamatan yang hilang diperhitungkan menggunakan efek tetap waktu dalam regresi panel negara-negara tanpa pengamatan yang hilang.

¹⁷ Semua estimasi pekerjaan formal dan informal relatif terhadap kuartal rujukan pada tahun 2019 telah disesuaikan untuk penduduk berusia 15–64 tahun. Penyesuaian tersebut terjadi karena adanya pembagian setiap jenis pekerjaan dengan penduduk berusia 15–64 tahun. Demi penyederhanaan, untuk selanjutnya penyesuaian ini dihilangkan dari teks ketika menjelaskan temuan. Penyesuaian ini meningkatkan komparabilitas antar negara dan waktu.

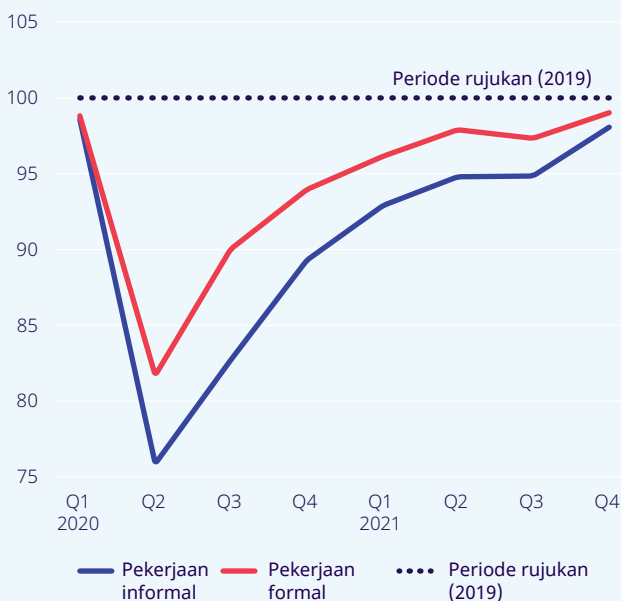
Perkembangan keseluruhan ini memberikan selubung pada ketimpangan yang cukup besar berdasarkan gender. Perempuan yang bekerja secara informal telah, dan terus, secara tidak proporsional terkena dampak krisis (gambar 10a). Jumlah perempuan dalam pekerjaan informal menurun sebesar 24 persen pada Q2 2020, dibandingkan dengan 18 persen untuk laki-laki, dan kesenjangan gender tetap ada hingga akhir 2021. Sebaliknya, sedikit selisih gender teramati untuk hilangnya pekerjaan formal selama periode yang sama (gambar 10b). Oleh karena itu, informalitas tidak hanya membuat pekerja lebih rentan kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian selama krisis COVID-19, namun juga menjadi pendorong utama memburuknya kesenjangan pekerjaan gender selama pandemi di negara-negara yang ada datanya. Dampak yang tidak proporsional pada perempuan di pekerjaan informal juga dapat menjelaskan kesenjangan gender

yang terus-menerus ada dalam jam kerja di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah di mana informalitasnya tinggi (gambar 5).

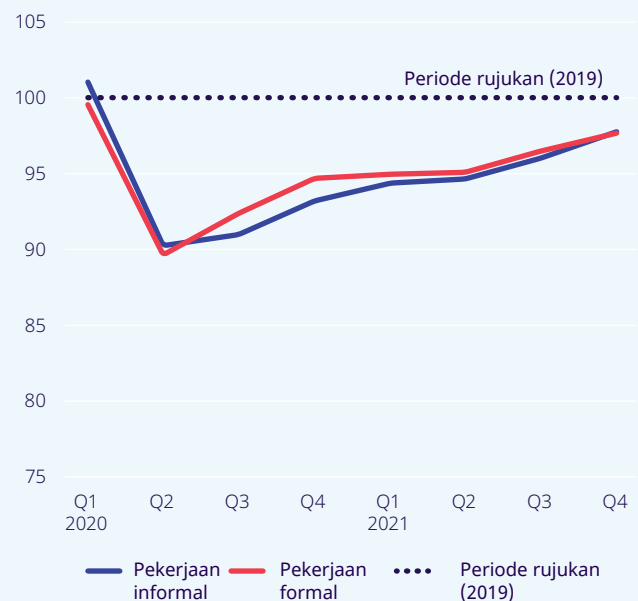
Dua faktor utama tampaknya telah menyebabkan perempuan dalam pekerjaan informal lebih terdampak daripada rekan laki-laki mereka.

Pertama, mereka terwakili secara berlebihan di sektor-sektor yang terkena dampak paling parah.¹⁸ Kedua, memenuhi tuntutan kerja perawatan yang meningkat akibat pandemi sementara tetap harus berada dalam pekerjaan yang dibayar memerlukan pengaturan yang umumnya tidak tersedia bagi pekerja informal, seperti kerja jarak jauh atau cuti.¹⁹ Semakin besar jumlah waktu yang dihabiskan oleh perempuan dalam pekerjaan perawatan yang tidak dibayar sebelum dan selama pandemi^{20,21} secara tidak proporsional menyulitkan perempuan untuk melanjutkan pekerjaan yang dibayar.

Gambar 10a. Evolusi pekerjaan informal berdasarkan gender yang diindeks hingga 2019 (tingkat 100 = 2019)



Gambar 10b. Evolusi pekerjaan formal berdasarkan gender yang diindeks hingga 2019 (tingkat 100 = 2019)



Catatan: Semua angka disesuaikan untuk populasi berusia 15–64 tahun. Angka yang terindeks pada kuartal yang sama tahun 2019, 100 menunjukkan nilai yang sama dengan level 2019.

Sumber: Estimasi penulis berdasarkan pangkalan data ILOSTAT.

¹⁸ ILO, Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi ke-3.

¹⁹ ILO, Perempuan dan laki-laki di ekonomi informal: Gambaran statistik. Edisi ketiga; Bank Dunia, Siapa yang Dapat Bekerja dari Rumah?; IMF, Siapa yang Menanggung Beban Terberat dari Kebijakan Penguncian? Bukti dari Tindakan Kerja Jarak Jauh di Seluruh Negara.

²⁰ ILO, Kerja perawatan dan pengasuhan untuk pekerjaan masa depan yang layak.

²¹ UN Women, Membuka gembok penguncian: Dampak gender dari COVID-19 dalam mencapai SDG di Asia dan Pasifik; İlkaracan & Memiş, Transformasi dalam Kesenjangan Gender di Pekerjaan Berbayar dan Tidak Berbayar Selama Pandemi COVID-19: Temuan dari Turki

► Bagian 2. Inflasi, upah dan pekerjaan

1. Pasar kerja di negara maju telah menegat

Tidak seperti negara berkembang, banyak negara maju telah mengalami pemulihan pekerjaan yang kuat sejak awal 2021. Seperti yang ditunjukkan di Bagian 1, jam kerja aktif masih tetap di bawah tingkat sebelum krisis di negara-negara berpendapatan tinggi, tetapi ini sebagian besar disebabkan oleh lebih sedikitnya jam kerja per orang yang bekerja. Total lapangan pekerjaan telah pulih dengan cepat di negara-negara ini. Kekuatan pemulihan di negara-negara berpendapatan tinggi tercermin dalam peningkatan tajam dalam lowongan pekerjaan dibandingkan dengan jumlah pencari kerja, situasi yang sering disebut sebagai ketatnya pasar kerja.²²

Analisis negara-negara dengan data yang tersedia (sampel dari 39 ekonomi termasuk 35 negara berpendapatan tinggi) **menunjukkan bahwa keketatan pasar kerja telah meningkat secara substansial jika dihubungkan dengan tingkat sebelum krisis** (gambar 11). Di negara-negara ini, keketatan pasar kerja meningkat rata-rata rata-rata 32 persen, yang berarti bahwa untuk setiap pekerja yang menganggur, sekarang tersedia lowongan 32 persen lebih banyak daripada sebelum pandemi. Meskipun demikian, ada tingkat variabilitas yang tinggi di berbagai negara. Beberapa negara telah mengalami peningkatan di atas 50 persen, sementara yang lain justru mencatatkan penurunan yang cukup besar lebih dari 20 persen.

Peningkatan besar dalam lowongan kerja telah didorong oleh beberapa faktor.

Permintaan yang lebih kuat dari perkiraan, sebagian karena kelebihan tabungan di fase awal pandemi,²³ telah menyebabkan peningkatan permintaan untuk tenaga kerja. Penggerak khusus pandemi lainnya termasuk pergeseran permintaan ke barang dari jasa, gangguan rantai pasok, keragu-raguan – khususnya di antara pekerja yang lebih tua – untuk kembali bekerja, permintaan yang lebih tinggi tetapi tidak terpenuhi untuk pengaturan kerja yang fleksibel dan pengurangan arus migrasi.²⁴ Karena perekrutan biasanya melibatkan waktu dan biaya yang signifikan, “ekses” untuk penempatan lowongan kerja dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Ada juga ketimpangan besar dalam bagaimana pengangguran merespons perubahan tingkat lowongan pekerjaan selama pandemi.

Beberapa negara, seperti Amerika Serikat, menyaksikan langsung destruksi pekerjaan selama fase awal krisis COVID-19 dan peningkatan hilangnya pekerjaan yang setara, sementara negara-negara di UE mengalami peningkatan hilangnya pekerjaan yang relatif kecil karena efek stabilisasi skema retensi pekerjaan (gambar A1 dalam lampiran Statistik). Kemampuan perusahaan untuk merekrut pekerja baru dan mengisi lowongan kerja di Amerika Serikat²⁵ menurun dan belum pulih selama peningkatan pesat lowongan kerja baru-baru ini. Sebaliknya, UE telah mulai keluar dari gangguan pandemi terburuk tanpa banyak perubahan dalam efisiensi pencocokan pekerjaan mereka.

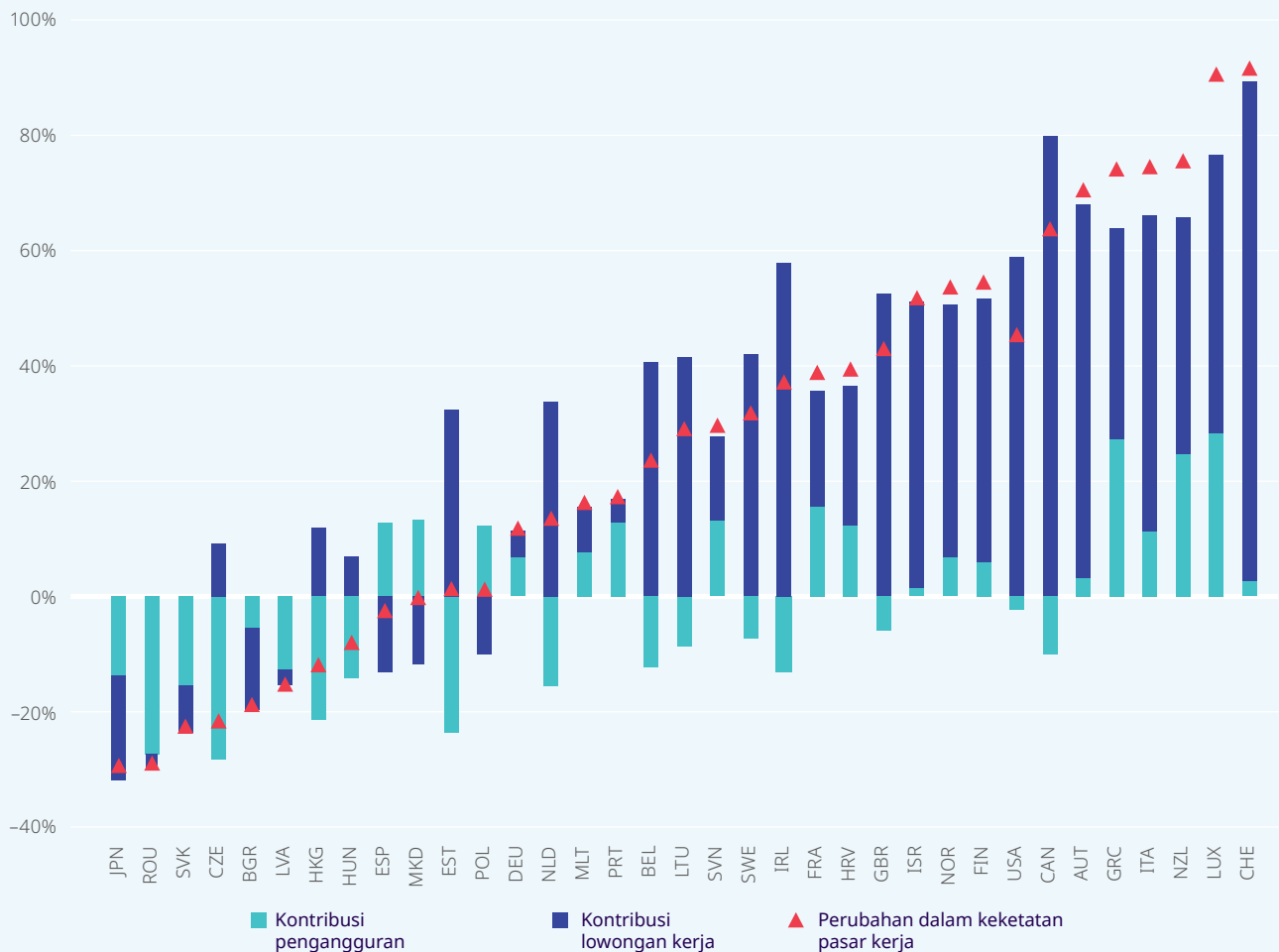
22 Rasio lowongan kerja terhadap pencari kerja (pekerja yang kehilangan pekerjaan) biasa disebut dengan istilah “ketatnya pasar kerja”. Pengukuran ini merupakan indikator penawaran dan permintaan relatif tenaga kerja dan dapat menunjukkan ketidakseimbangan antara keduanya. Ketatnya pasar kerja dapat dinyatakan sebagai rasio tarif, lowongan pekerjaan sebagai persen dari total pekerjaan dibagi dengan jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan sebagai persen dari angkatan kerja; atau di tingkat, lowongan pekerjaan untuk pekerja yang menganggur. Kami menggunakan pendekatan level, kecuali untuk konstruksi Kurva Beveridge (gambar A1 dalam lampiran Statistik) di mana tarif diperlukan untuk tujuan visualisasi (lihat IMF, *Outlook Ekonomi Dunia April 2022*, Kotak 1.1.).

23 Data dari Eurostat dan Biro Analisis Ekonomi untuk EU27 dan Amerika Serikat, masing-masing, menunjukkan tabungan rumah tangga meningkat secara drastis di atas level 2019 pada kuartal kedua tahun 2020 dan kemudian perlahan-lahan kembali ke nilai sebelum krisis.

24 Untuk analisis terperinci tentang pendorong terkait pandemi dari meningkatnya keketatan pasar kerja, lihat IMF, *Ketatnya Pasar Kerja di Ekonomi Maju*.

25 Ini sering disebut sebagai efisiensi pencocokan. Pergeseran kurva Beveridge ke luar dapat diartikan sebagai penurunan efisiensi pencocokan. Lihat misalnya: Buletin Ekonomi ECB, *Pasar kerja kawasan euro melalui lensa kurva Beveridge*.

Gambar 11. Perubahan keketatan pasar kerja dan kontribusi berdasarkan komponen, periode terakhir yang tersedia (negara yang dipilih, Oktober 2021–Maret 2022)



Catatan: Australia, Siprus, Islandia, dan Malaysia tidak ditampilkan untuk tujuan visualisasi, karena menampilkan nilai yang sangat besar. Perbandingan data terbaru dengan periode acuan yang sama (kuartal atau bulan) pada tahun 2019. Negara yang ditunjukkan oleh kode tiga digit ISO: AUT – Austria, BEL – Belgia, BGR – Bulgaria, CAN – Kanada, HRV – Kroasia, CZE – Czechia, EST – Estonia, FIN – Finlandia, FRA – Prancis, DEU – Jerman, GRC – Yunani, HKG – Hong Kong (Cina), HUN – Hungaria, IRL – Irlandia, ISR – Israel, ITA – Italia, JPN – Jepang, LVA – Latvia, LTU – Lithuania, LUX – Luksemburg, MLT – Malta, NLD – Belanda, NZL – Selandia Baru, MKD – Makedonia Utara, NOR – Norwegia, POL – Polandia, PRT – Portugal, ROU – Rumania, SVK – Slovakia, SVN – Slovenia, ESP – Spanyol, SWE – Swedia, CHE – Swiss, GBR – Inggris Raya, AS – Amerika Serikat. Perubahan keketatan pasar kerja dapat diuraikan menjadi kontribusi kenaikan lowongan kerja, kontribusi penurunan pengangguran, dan interaksi antara keduanya (yang tidak ditunjukkan dalam grafik karena besarnya lebih kecil). Di tingkat negara, ketiga istilah ini akan sama persis dengan perubahan ketatnya pasar kerja. Lihat Lampiran teknis 3 untuk lebih jelasnya.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT, EUROSTAT, Ekonomi Perdagangan, Statistik Kanada, dan Kantor Statistik Nasional Inggris.

2. Pasar kerja di negara maju umumnya tidak *overheated*

Bukti meningkatnya keketatan pasar kerja tidak secara otomatis menyiratkan bahwa negara-negara maju sudah dekat untuk mencapai lapangan kerja penuh dengan risiko “*overheated*”. Data

menunjukkan bahwa pasar kerja umumnya tidak *overheated*.²⁶ Pertama, tingkat pengangguran yang sangat tinggi sudah ada bahkan sebelum pandemi. Oleh karena itu, kembali ke tingkat pengangguran prapandemi (perubahan rata-rata median dalam pengangguran mendekati nol, lihat gambar 11) masih menyisakan cukup banyak kelonggaran di pasar kerja. Pada 2019, tingkat pengangguran rata-rata

²⁶ Dalam analisis saat ini, kami menggunakan istilah “*overheated*” untuk merujuk ke pasar kerja yang mendekati lapangan pekerjaan penuh, tanpa kapasitas yang cukup besar untuk perluasan pasokan tenaga kerja, di mana pertumbuhan pekerjaan yang berkelanjutan tidak dimungkinkan – terlepas dari permintaan tenaga kerja secara keseluruhan

di negara-negara yang dianalisis adalah 5 persen. Kedua, terdapat kelompok tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan (setengah menganggur dan orang tanpa pekerjaan yang tertarik untuk bekerja). Oleh karena itu, secara keseluruhan, ekonomi maju jauh dari situasi lapangan kerja penuh di mana pencari kerja terlalu langka bagi perekonomian untuk dapat menghasilkan pertumbuhan pekerjaan yang berkelanjutan. Di negara-negara dengan tingkat pengangguran awal yang tinggi dan pemanfaatan yang kurang, peningkatan ketatnya pasar kerja kemungkinan akan menyebabkan penurunan indikator-indikator ini, sekaligus meningkatkan kapasitas produksi perekonomian. Sebaliknya, di beberapa negara dengan tingkat pengangguran yang rendah dan pemanfaatan tenaga kerja yang rendah, peningkatan keketatan dapat menciptakan hambatan lebih lanjut bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Perkembangan di negara-negara maju ini perlu dipahami dalam konteks ketimpangan besar yang dijelaskan di Bagian 1. Saat ini, belum ada tanda-tanda nyata dari ketatnya pasar kerja di negara-negara berkembang di mana pemulihannya lebih lambat, lebih rapuh dan tidak merata, yang berdampak negatif terhadap permintaan tenaga kerja.

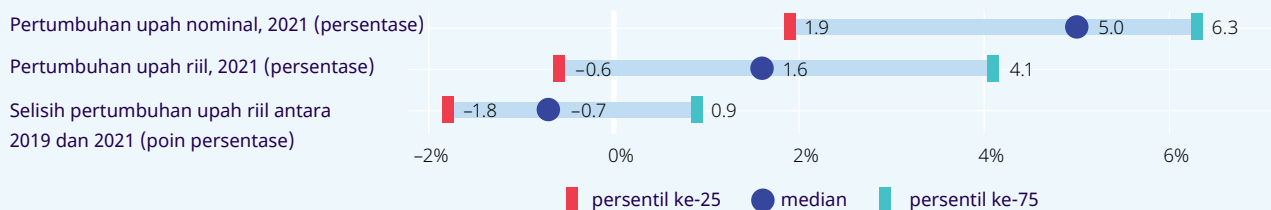
3. Inflasi global menambah risiko lebih lanjut untuk pemulihan

Peningkatan inflasi berdampak pada pendapatan riil rumah tangga, yang berisiko mengurangi permintaan agregat dan menunda pemulihan dari krisis COVID-19. Kenaikan inflasi saat ini sangat didorong oleh kenaikan tajam harga komoditas,

terutama pangan dan energi.²⁷ Ketika perusahaan membebankan harga input (bahan baku) yang lebih mahal ke konsumen, daya beli rumah tangga akan turun tanpa adanya peningkatan pendapatan yang sepadan. Akibatnya, permintaan agregat bisa turun secara signifikan, menghambat pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Rumah tangga pendapatan rendah yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk bahan makanan berada pada risiko tertentu jatuh ke dalam kemiskinan dan bahkan mungkin menghadapi kerawanan pangan dan kelaparan.²⁸

Upah riil tumbuh lebih lambat pada tahun 2021 daripada sebelum pandemi. Di negara-negara dengan data yang tersedia (7 negara berpendapatan menengah dan 18 negara berpendapatan tinggi), pertumbuhan upah nominal median adalah 5 persen pada tahun 2021, sementara pertumbuhan upah median riil hanya 1,6 persen karena dampak kenaikan tingkat inflasi (gambar 12). Negara-negara menunjukkan variasi yang besar dalam pertumbuhan upah riil (lihat persentil ke-25 dan ke-75 pada gambar 12), dengan pekerja di lebih dari seperempat negara benar-benar mengalami penurunan upah riil pada tahun 2021. Pertumbuhan upah riil 0,7 poin persentase lebih rendah daripada tahun 2019. Dengan inflasi global yang diproyeksikan meningkat secara signifikan dari 4,7 persen pada tahun 2021 menjadi 7,4 persen pada tahun 2022,²⁹ terdapat risiko bahwa banyak rumah tangga akan menghadapi pengurangan pendapatan yang dapat dibelanjakan secara signifikan kecuali jika upah mereka meningkat tajam sesuai dengan harga.

Gambar 12. Pertumbuhan upah nominal dan riil, median, persentil ke-25 dan ke-75, 2021



Catatan: Inflasi harga konsumen telah digunakan untuk dasar pertumbuhan upah riil.

Sumber: ILO (pertumbuhan upah nominal) dan pangkalan data IMF, Outlook Ekonomi Dunia April 2022

²⁷ IMF, *Outlook Ekonomi Dunia April 2022*

²⁸ Orang menghadapi kelaparan akut ketika mereka tidak mampu membeli makanan yang cukup energi. Program Pangan Dunia memperkirakan bahwa 323 juta orang dapat menghadapi kelaparan akut pada tahun 2022. Lihat: WFP, *Proyeksi peningkatan kerawanan pangan akut akibat perang di Ukraina*.

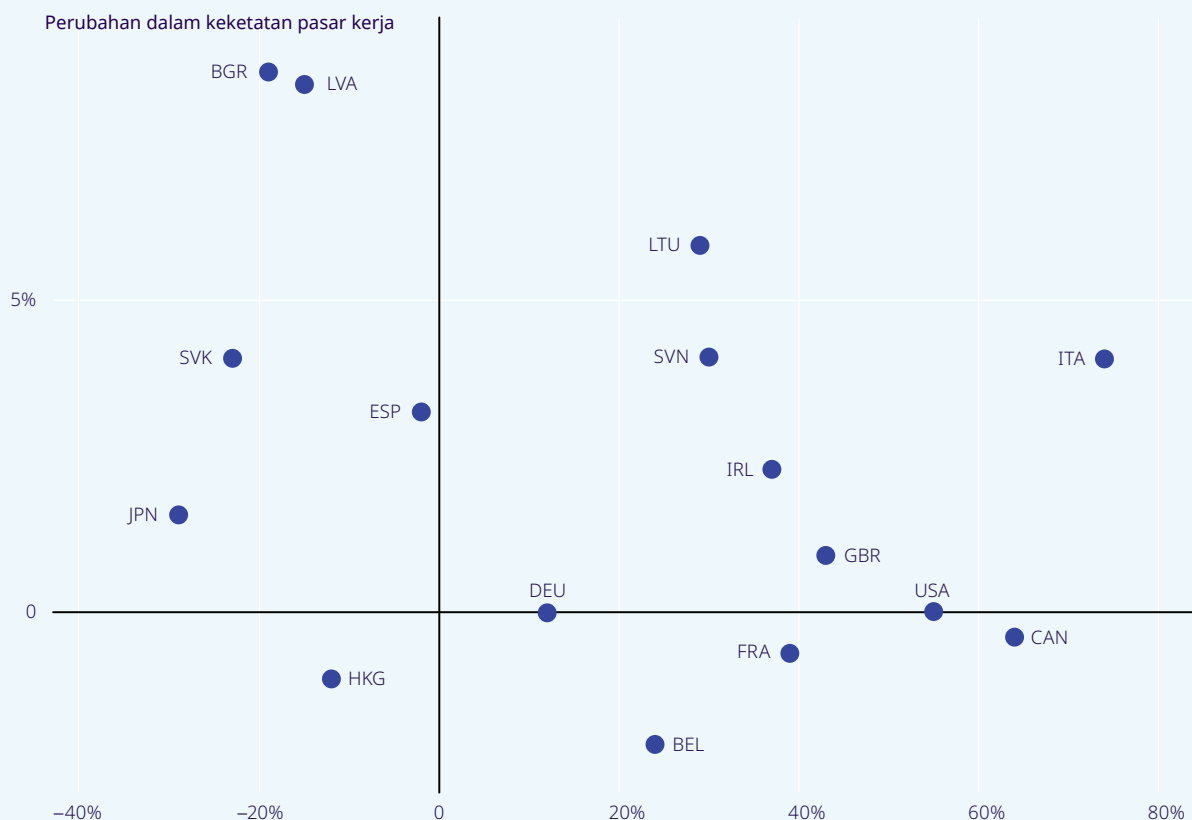
²⁹ IMF, *Outlook Ekonomi Dunia April 2022*.

Sampai saat ini, hanya ada sedikit bukti bahwa upah menyebabkan spiral inflasi. Bukti yang tersedia untuk 16 negara berpendapatan tinggi tidak menunjukkan hubungan positif antara peningkatan ketatnya pasar kerja dan upah riil sejak 2019 (gambar 13). Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa risiko keseluruhan dari spiral harga-upah dalam waktu dekat tetap rendah.

Periode inflasi tinggi memiliki efek distribusi yang kuat. Dengan inflasi yang didorong kuat oleh harga komoditas, pasar kerja akan terpengaruh dengan cara yang berbeda. Produsen komoditas dan mereka yang terlibat dalam kegiatan terkait dapat memperoleh keuntungan dalam pendapatan.³⁰ Hal ini juga terjadi pada perusahaan yang dapat membebaskan biaya yang meningkat kepada konsumen. Namun, banyak

usaha kecil tidak memiliki pilihan ini dan dipaksa menanggung biaya yang meningkat, mengancam kemampuan mereka untuk bertahan dari guncangan semacam itu. Kenaikan harga komoditas juga berdampak negatif pada negara pengimpor murni dengan konsekuensi nilai tukar, neraca pembayaran, kondisi pembiayaan dan ruang fiskal, yang pada gilirannya berimplikasi pada pasar kerja. Bagi pekerja, kemampuan untuk memperoleh upah yang lebih tinggi sebagai respons terhadap kenaikan inflasi sangat beragam, baik di seluruh negara maupun sektor, tergantung pada daya tawar mereka dan kekuatan dialog sosial dan lembaga perundingan bersama. Lembaga-lembaga ini dapat mengurangi ketegangan sosial dan politik dan mengembangkan tanggapan konsensus tentang isu-isu yang muncul dari tingkat inflasi yang tinggi.³¹

Gambar 13. Perubahan keketatan pasar kerja dan pertumbuhan upah riil rata-rata, 2019–2021 (persentase)



Catatan: Gambar tersebut menunjukkan perubahan dalam keketatan pasar kerja (didefinisikan sebagai rasio lowongan pekerjaan dengan jumlah pengangguran) antara periode terakhir yang tersedia (Oktober 2021–Maret 2022) dan periode yang sama pada 2019, dan rata-rata pertumbuhan upah riil antara 2019 dan 2021 (yang artinya pertumbuhan pada tahun 2020 dan 2021). Data tersedia untuk 16 negara. Kemiringan garis tren tidak signifikan secara statistik. Lihat Lampiran teknis 3 untuk rincian lebih lanjut tentang ketatnya pasar kerja.

Catatan: ILO, ILOSTAT, EUROSTAT, Ekonomi Perdagangan, Statistik Kanada dan Kantor Statistik Nasional Inggris.

³⁰ Sama halnya, gangguan rantai pasokan saat ini merupakan pendorong inflasi yang kuat. Karena kenaikan harga disebabkan oleh produksi yang lebih rendah, kenaikan harga tidak selalu mengandung arti pendapatan yang lebih tinggi bagi semua produsen.

³¹ ILO, *Laporan Dialog Sosial 2022: Perundingan bersama untuk pemulihan yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh*.

► Bagian 3. Melihat ke depan: Mengarahkan multi krisis menuju pemulihan yang berpusat pada orang

Multi krisis menghambat pemulihan pasar kerja, terutama di negara berkembang. Sementara beberapa bagian dunia mengalami pemulihan yang lebih kuat dari krisis COVID-19 di akhir 2021, analisis dalam Pemantauan ini menggarisbawahi baik ketimpangan yang terus berlanjut antara negara-negara maju dan berkembang dan kemerosotan dalam kelompok ekonomi negara-negara berkembang selama kuartal pertama tahun 2022. Meskipun pengetatan pasar kerja ada di beberapa negara maju, saat ini hanya ada sedikit bukti dari spiral harga upah. Di sejumlah negara berkembang, pemerintah semakin dibatasi oleh kurangnya ruang fiskal dan tantangan keberlanjutan utang, sementara perusahaan menghadapi peningkatan ketidakpastian yang menghalangi investasi dan penciptaan lapangan kerja dan pekerja terus dibiarkan tanpa akses yang memadai ke perlindungan sosial dan sistem peningkatan keterampilan untuk mengelola transisi. Didorong oleh gangguan yang dipicu oleh konflik di Ukraina, kenaikan harga pangan dan energi menyengsarakan rumah tangga miskin dan usaha kecil, terutama yang beroperasi di ekonomian informal. Ada peningkatan risiko bahwa berbagai krisis ini akan menjelma menjadi krisis sosial dan politik di negara-negara yang terkena dampak parah.

Sekali lagi, tantangan yang saling terkait ini membutuhkan solidaritas internasional. Pemulihan yang berpusat pada orang yang menetapkan jalur pembangunan berkelanjutan menuju pekerjaan masa depan yang lebih cerah dan lebih inklusif lebih mendesak daripada sebelumnya. Pendekatan yang demikian disetujui oleh konsensus tripartit dari 187 Negara Anggota ILO pada Konferensi Perburuhan Internasional ke-109 pada Juni 2021, yang mengadopsi Seruan Aksi Global untuk Pemulihan yang Berpusat pada Orang dari krisis COVID-19 yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh, memberikan serangkaian rekomendasi terperinci yang ditujukan kepada pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja, serta komunitas internasional. Ini dijabarkan lebih lanjut dan dikembangkan di Forum Global ILO untuk Pemulihan yang Berpusat pada Orang pada Februari 2022, dan akan dibahas sekali lagi pada Konferensi Perburuhan Internasional ke-110 (27 Mei–11 Juni 2022). Oleh karena itu,

Dengan berlipatnya risiko, terutama untuk yang paling rentan, dukungan yang tepat waktu dan efektif diperlukan untuk melindungi dan menjaga daya beli pendapatan tenaga kerja dan standar hidup secara keseluruhan. Dialog tripartit yang mendesak diperlukan untuk mendukung pengembangan serangkaian tindakan komprehensif yang mencakup, khususnya, penyesuaian upah yang layak dan adil (termasuk upah minimum) dan dukungan pendapatan publik yang efektif. Sistem perlindungan sosial, termasuk program krisis dan langkah-langkah ketahanan pangan, adalah kunci dari tindakan ini.

- Dengan memerangi inflasi yang muncul sebagai tantangan kebijakan, kebijakan makroekonomi perlu disesuaikan dengan hati-hati. Pada saat yang sama, pasar dari negara yang sedang tumbuh dan negara berkembang akan menghadapi tantangan akibat pengetatan kebijakan moneter di negara maju, yang memerlukan pengelolaan arus keuangan yang hati-hati.
- Untuk mendorong pemulihan dalam jangka yang lebih panjang, diperlukan kebijakan sektoral yang dirancang dengan baik untuk mendorong penciptaan pekerjaan yang layak, sambil mengarah pada formalisasi, keberlanjutan, dan inklusivitas. Kebijakan yang ditargetkan untuk membantu transisi orang selama masa pemulihan juga tetap penting, termasuk fokus pada kelompok rentan dan meningkatkan kondisi kerja bagi mereka yang bekerja di pekerjaan informal dan membantu mereka beralih ke ekonomi formal.
- Untuk berkontribusi pada ketahanan dan keadilan di pasar kerja, upaya ini perlu diimbangi dengan lembaga pasar kerja yang kuat, perundingan bersama dan dialog sosial yang menghormati standar perburuhan internasional. Mereka harus memainkan peran kunci dalam memastikan pengendalian risiko inflasi, sementara pada saat yang sama menghindari ketidakadilan sosial.
- Sangatlah penting untuk memantau tren ekonomi dan pasar kerja secara terus menerus untuk menyesuaikan kebijakan dengan situasi dan tantangan yang muncul. Evolusi kualitas dan kuantitas pekerjaan dan ketimpangan perlu mendapat perhatian khusus.

Pendekatan komprehensif untuk memastikan perlindungan sosial yang sangat dibutuhkan (termasuk langkah-langkah terkait kesehatan) dan mempromosikan penciptaan lapangan kerja yang layak untuk mendorong transisi yang adil dapat menciptakan perubahan besar.

Dalam hal ini, Akselerator Global untuk Pekerjaan dan Perlindungan Sosial untuk Transisi yang Adil, dengan tujuan menciptakan setidaknya 400 juta pekerjaan pada tahun 2030, terutama di ekonomi hijau, digital dan perawatan, dan memperluas landasan

perlindungan sosial ke lebih dari 4 miliar orang yang saat ini belum tercakup, merupakan inisiatif penting. Di antara banyak tujuan lainnya, Akselerator Global perlu mempromosikan lingkungan yang mendukung perusahaan, mengembangkan kemampuan orang yang dapat memperluas kapasitas produktif, melindungi orang dan menciptakan lebih banyak pekerjaan yang layak dalam konteks dialog sosial yang dihidupkan kembali dan penerapan penuh standar ketenagakerjaan.

► Lampiran statistik

Tabel A1. Estimasi triwulanan jam kerja, dunia dan berdasarkan kawasan
(perubahan persentase dan pekerjaan setara penuh waktu dibulatkan ke 100.000 terdekat)

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)	Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/ minggu)
Dunia	Q1 2020	-4,7%	-136.900.000
	Q2 2020	-18,6%	-537.000.000
	Q3 2020	-7,0%	-203.900.000
	Q4 2020	-4,2%	-121.400.000
	Q1 2021	-3,8%	-110.100.000
	Q2 2021	-4,4%	-127.100.000
	Q3 2021	-4,2%	-122.600.000
	Q4 2021	-3,2%	-95.100.000
	Q1 2022	-3,8%	-112.500.000
	Q2 2022	-4,2%	-123.200.000
Afrika	Q1 2020	-1,9%	-7.000.000
	Q2 2020	-16,3%	-60.300.000
	Q3 2020	-7,1%	-26.400.000
	Q4 2020	-4,3%	-16.100.000
	Q1 2021	-4,2%	-16.000.000
	Q2 2021	-4,2%	-15.900.000
	Q3 2021	-5,8%	-22.100.000
	Q4 2021	-4,7%	-18.100.000
	Q1 2022	-4,1%	-16.000.000
	Q2 2022	-4,0%	-15.500.000
Amerika	Q1 2020	-2,6%	-9.800.000
	Q2 2020	-28,5%	-105.700.000
	Q3 2020	-15,4%	-57.200.000
	Q4 2020	-8,5%	-31.800.000
	Q1 2021	-6,1%	-22.700.000
	Q2 2021	-5,3%	-19.800.000
	Q3 2021	-3,7%	-13.800.000
	Q4 2021	-2,5%	-9.500.000
	Q1 2022	-1,7%	-6.500.000
	Q2 2022	-1,3%	-4.900.000

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)	Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)
Negara-negara Arab	Q1 2020	-2,9%	-1.500.000
	Q2 2020	-20,3%	-10.200.000
	Q3 2020	-8,6%	-4.400.000
	Q4 2020	-4,6%	-2.300.000
	Q1 2021	-5,3%	-2.700.000
	Q2 2021	-6,6%	-3.400.000
	Q3 2021	-5,4%	-2.800.000
	Q4 2021	-4,4%	-2.300.000
	Q1 2022	-4,8%	-2.500.000
	Q2 2022	-4,1%	-2.100.000
Asia dan Pasifik	Q1 2020	-6,0%	-107.100.000
	Q2 2020	-17,1%	-302.600.000
	Q3 2020	-5,5%	-97.100.000
	Q4 2020	-3,0%	-54.000.000
	Q1 2021	-2,8%	-50.400.000
	Q2 2021	-4,3%	-76.300.000
	Q3 2021	-4,2%	-75.700.000
	Q4 2021	-3,2%	-58.000.000
	Q1 2022	-4,3%	-77.300.000
	Q2 2022	-4,6%	-82.500.000
Eropa dan Asia Tengah	Q1 2020	-3,6%	-11.600.000
	Q2 2020	-17,8%	-58.300.000
	Q3 2020	-5,8%	-18.800.000
	Q4 2020	-5,2%	-17.200.000
	Q1 2021	-5,6%	-18.400.000
	Q2 2021	-3,6%	-11.700.000
	Q3 2021	-2,5%	-8.200.000
	Q4 2021	-2,2%	-7.100.000
	Q1 2022	-3,1%	-10.100.000
	Q2 2022	-5,6%	-18.100.000

Tabel A2. Estimasi triwulanan jam kerja, dunia dan berdasarkan kelompok pendapatan
(perubahan persentase dan pekerjaan setara penuh waktu dibulatkan ke 100.000 terdekat)

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap 2019 Q4 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)	Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)
Dunia	Q1 2020	-4,7%	-136.900.000
	Q2 2020	-18,6%	-537.000.000
	Q3 2020	-7,0%	-203.900.000
	Q4 2020	-4,2%	-121.400.000
	Q1 2021	-3,8%	-110.100.000
	Q2 2021	-4,4%	-127.100.000
	Q3 2021	-4,2%	-122.600.000
	Q4 2021	-3,2%	-95.100.000
	Q1 2022	-3,8%	-112.500.000
	Q2 2022	-4,2%	-123.200.000
Pendapatan rendah	Q1 2020	-2,1%	-3.800.000
	Q2 2020	-12,7%	-22.700.000
	Q3 2020	-6,1%	-11.000.000
	Q4 2020	-3,5%	-6.400.000
	Q1 2021	-3,1%	-5.700.000
	Q2 2021	-3,8%	-7.000.000
	Q3 2021	-5,2%	-9.600.000
	Q4 2021	-4,3%	-8.000.000
	Q1 2022	-3,6%	-6.700.000
	Q2 2022	-3,6%	-6.900.000
Pendapatan menengah rendah	Q1 2020	-1,7%	-19.400.000
	Q2 2020	-27,7%	-310.000.000
	Q3 2020	-8,9%	-100.100.000
	Q4 2020	-5,1%	-57.500.000
	Q1 2021	-4,3%	-49.000.000
	Q2 2021	-6,5%	-73.800.000
	Q3 2021	-6,3%	-71.500.000
	Q4 2021	-5,3%	-61.100.000
	Q1 2022	-5,7%	-65.900.000
	Q2 2022	-6,0%	-69.000.000

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15–64)	Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)
Pendapatan tinggi menengah	Q1 2020	-8,9%	-100.800.000
	Q2 2020	-11,7%	-132.300.000
	Q3 2020	-5,2%	-59.400.000
	Q4 2020	-2,9%	-33.000.000
	Q1 2021	-2,7%	-30.700.000
	Q2 2021	-2,3%	-26.200.000
	Q3 2021	-2,3%	-26.500.000
	Q4 2021	-1,3%	-14.300.000
	Q1 2022	-2,7%	-30.300.000
	Q2 2022	-3,5%	-40.400.000
Pendapatan tinggi	Q1 2020	-2,8%	-12.900.000
	Q2 2020	-15,6%	-71.900.000
	Q3 2020	-7,3%	-33.500.000
	Q4 2020	-5,3%	-24.400.000
	Q1 2021	-5,4%	-24.700.000
	Q2 2021	-4,4%	-20.100.000
	Q3 2021	-3,3%	-15.000.000
	Q4 2021	-2,6%	-11.800.000
	Q1 2022	-2,1%	-9.500.000
	Q2 2022	-1,5%	-6.900.000

Tabel A3. Estimasi triwulanan jam kerja berdasarkan gender, dunia, dan kawasan
(perubahan persentase dan pekerjaan setara penuh waktu dibulatkan ke 100.000 terdekat)

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)		Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Dunia	Q1 2020	-5,7%	-4,2%	-58.300.000	-78.600.000
	Q2 2020	-18,1%	-18,8%	-187.000.000	-349.900.000
	Q3 2020	-8,3%	-6,3%	-86.200.000	-117.800.000
	Q4 2020	-5,4%	-3,5%	-56.300.000	-65.100.000
	Q1 2021	-4,8%	-3,2%	-50.100.000	-60.000.000
	Q2 2021	-4,8%	-4,1%	-50.200.000	-76.900.000
	Q3 2021	-4,6%	-4,0%	-48.200.000	-74.400.000
	Q4 2021	-3,4%	-3,2%	-35.100.000	-60.000.000
	Q1 2022	-4,3%	-3,6%	-44.400.000	-68.000.000
Afrika	Q1 2020	-2,1%	-1,8%	-3.000.000	-4.000.000
	Q2 2020	-18,8%	-14,7%	-27.300.000	-33.000.000
	Q3 2020	-9,2%	-5,7%	-13.400.000	-13.000.000
	Q4 2020	-5,8%	-3,3%	-8.500.000	-7.600.000
	Q1 2021	-5,6%	-3,3%	-8.300.000	-7.600.000
	Q2 2021	-5,2%	-3,5%	-7.700.000	-8.200.000
	Q3 2021	-6,9%	-5,0%	-10.400.000	-11.700.000
	Q4 2021	-5,3%	-4,3%	-8.100.000	-10.100.000
	Q1 2022	-4,7%	-3,8%	-7.100.000	-8.900.000
Amerika	Q1 2020	-2,7%	-2,6%	-4.000.000	-5.800.000
	Q2 2020	-31,1%	-26,8%	-45.300.000	-60.300.000
	Q3 2020	-18,7%	-13,3%	-27.300.000	-29.900.000
	Q4 2020	-9,9%	-7,7%	-14.500.000	-17.300.000
	Q1 2021	-7,4%	-5,2%	-10.800.000	-11.800.000
	Q2 2021	-6,4%	-4,6%	-9.400.000	-10.500.000
	Q3 2021	-5,0%	-2,8%	-7.400.000	-6.400.000
	Q4 2021	-2,7%	-2,4%	-4.000.000	-5.500.000
	Q1 2022	-1,7%	-1,8%	-2.600.000	-4.000.000

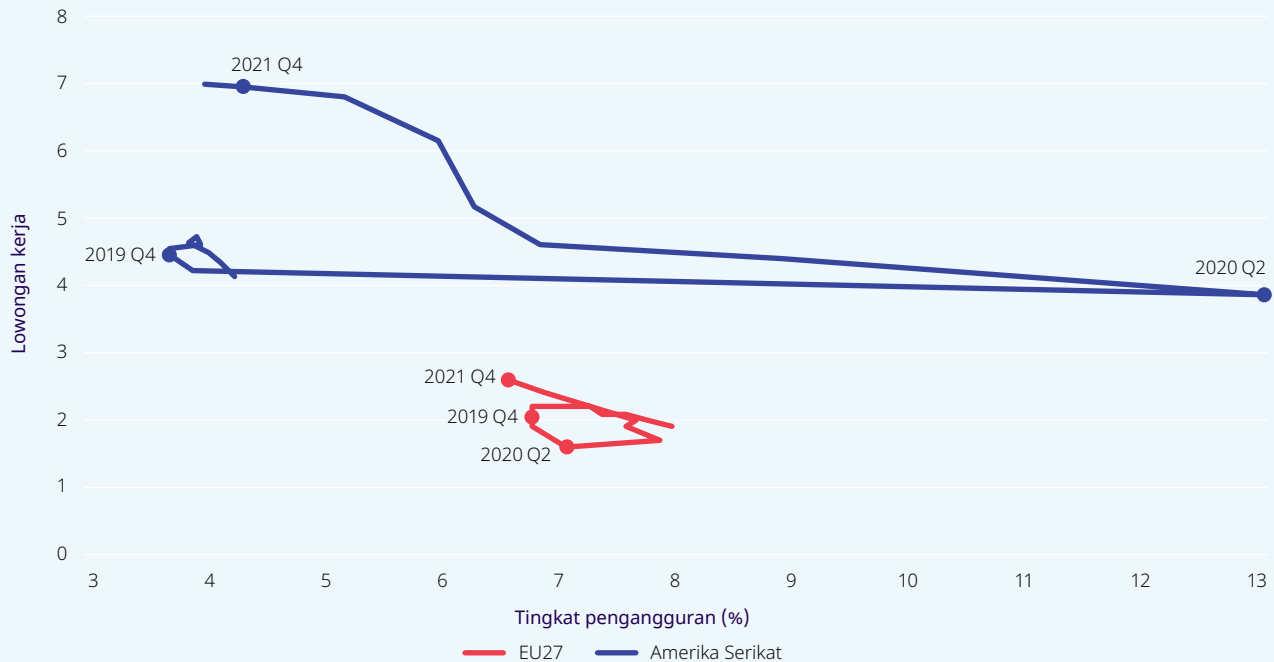
Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)		Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Negara-negara Arab	Q1 2020	-2,4%	-3,0%	-100.000	-1.300.000
	Q2 2020	-25,2%	-19,6%	-1.500.000	-8.700.000
	Q3 2020	-11,3%	-8,3%	-700.000	-3.700.000
	Q4 2020	-6,7%	-4,3%	-400.000	-1.900.000
	Q1 2021	-7,2%	-5,0%	-400.000	-2.300.000
	Q2 2021	-7,8%	-6,5%	-500.000	-2.900.000
	Q3 2021	-6,1%	-5,3%	-400.000	-2.400.000
	Q4 2021	-4,5%	-4,4%	-300.000	-2.000.000
	Q1 2022	-5,0%	-4,8%	-300.000	-2.200.000
Asia Pasifik	Q1 2020	-7,9%	-5,1%	-47.100.000	-60.000.000
	Q2 2020	-14,5%	-18,4%	-86.900.000	-215.700.000
	Q3 2020	-6,0%	-5,2%	-35.800.000	-61.300.000
	Q4 2020	-4,3%	-2,4%	-25.700.000	-28.300.000
	Q1 2021	-3,7%	-2,4%	-22.500.000	-27.900.000
	Q2 2021	-4,7%	-4,1%	-28.100.000	-48.200.000
	Q3 2021	-4,5%	-4,1%	-27.400.000	-48.300.000
	Q4 2021	-3,4%	-3,1%	-20.600.000	-37.400.000
	Q1 2022	-5,1%	-3,9%	-30.400.000	-46.900.000
Eropa dan Asia Tengah	Q1 2020	-3,0%	-3,9%	-4.100.000	-7.500.000
	Q2 2020	-19,0%	-16,9%	-26.000.000	-32.300.000
	Q3 2020	-6,5%	-5,2%	-8.900.000	-9.900.000
	Q4 2020	-5,3%	-5,2%	-7.200.000	-10.000.000
	Q1 2021	-5,9%	-5,4%	-8.000.000	-10.400.000
	Q2 2021	-3,3%	-3,8%	-4.500.000	-7.200.000
	Q3 2021	-2,0%	-2,9%	-2.700.000	-5.500.000
	Q4 2021	-1,6%	-2,6%	-2.200.000	-4.900.000
	Q1 2022	-2,9%	-3,2%	-4.000.000	-6.100.000

Tabel A4. Estimasi triwulanan jam kerja berdasarkan jenis kelamin, dunia, dan kelompok pendapatan
(perubahan persentase dan pekerjaan setara penuh waktu dibulatkan ke 100.000 terdekat)

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)		Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Dunia	Q1 2020	-5,7%	-4,2%	-58.300.000	78.600.000
	Q2 2020	-18,1%	-18,8%	-187.000.000	-349.900.000
	Q3 2020	-8,3%	-6,3%	-86.200.000	-117.800.000
	Q4 2020	-5,4%	-3,5%	-56.300.000	-65.100.000
	Q1 2021	-4,8%	-3,2%	-50.100.000	-60.000.000
	Q2 2021	-4,8%	-4,1%	-50.200.000	-76.900.000
	Q3 2021	-4,6%	-4,0%	-48.200.000	-74.400.000
	Q4 2021	-3,4%	-3,2%	-35.100.000	-60.000.000
	Q1 2022	-4,3%	-3,6%	-44.400.000	-68.000.000
Pendapatan rendah	Q1 2020	-2,4%	-1,9%	-1.700.000	-2.100.000
	Q2 2020	-15,6%	-10,9%	-10.900.000	-11.800.000
	Q3 2020	-8,6%	-4,5%	-6.000.000	-4.900.000
	Q4 2020	-5,3%	-2,4%	-3.800.000	-2.600.000
	Q1 2021	-4,9%	-2,0%	-3.500.000	-2.200.000
	Q2 2021	-5,1%	-2,9%	-3.700.000	-3.300.000
	Q3 2021	-6,4%	-4,4%	-4.600.000	-4.900.000
	Q4 2021	-4,9%	-3,8%	-3.600.000	-4.400.000
	Q1 2022	-4,3%	-3,1%	-3.100.000	-3.600.000
Pendapatan rendah menengah	Q1 2020	-2,6%	-1,4%	-7.900.000	-11.500.000
	Q2 2020	-27,4%	-27,8%	-83.200.000	-226.800.000
	Q3 2020	-10,7%	-8,2%	-32.700.000	-67.400.000
	Q4 2020	-8,1%	-4,0%	-24.900.000	-32.700.000
	Q1 2021	-6,4%	-3,5%	-19.700.000	-29.200.000
	Q2 2021	-8,5%	-5,8%	-26.100.000	-47.700.000
	Q3 2021	-8,0%	-5,6%	-24.900.000	-46.600.000
	Q4 2021	-7,2%	-4,6%	-22.600.000	-38.500.000
	Q1 2022	-8,2%	-4,8%	-25.500.000	-40.400.000

Area rujukan	Waktu	Perubahan jam kerja relatif terhadap Q4 2019 (d disesuaikan dengan populasi 15-64)		Jumlah setara pekerjaan penuh waktu (48 jam/minggu)	
		Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Pendapatan tinggi menengah	Q1 2020	-9,2%	-8,7%	-43.800.000	-57.000.000
	Q2 2020	-13,1%	-10,6%	-62.500.000	-69.800.000
	Q3 2020	-6,8%	-4,1%	-32.500.000	-26.800.000
	Q4 2020	-3,8%	-2,3%	-18.100.000	-14.900.000
	Q1 2021	-3,7%	-2,0%	-17.600.000	-13.200.000
	Q2 2021	-2,8%	-2,0%	-13.200.000	-13.000.000
	Q3 2021	-2,8%	-2,0%	-13.600.000	-13.000.000
	Q4 2021	-1,2%	-1,3%	-5.800.000	-8.500.000
	Q1 2022	-2,9%	-2,5%	-13.900.000	-16.400.000
Pendapatan tinggi	Q1 2020	-2,7%	-2,9%	-4.900.000	-8.000.000
	Q2 2020	-16,6%	-15,0%	-30.400.000	-41.500.000
	Q3 2020	-8,2%	-6,7%	-14.900.000	-18.600.000
	Q4 2020	-5,2%	-5,4%	-9.500.000	-14.900.000
	Q1 2021	-5,1%	-5,6%	-9.300.000	-15.400.000
	Q2 2021	-3,9%	-4,7%	-7.100.000	-13.000.000
	Q3 2021	-2,8%	-3,6%	-5.100.000	-9.900.000
	Q4 2021	-1,7%	-3,1%	-3.100.000	-8.700.000
	Q1 2022	-1,0%	-2,8%	-1.900.000	-7.700.000

► Gambar A1. Hubungan antara lowongan kerja dan tingkat pengangguran di UE27 dan Amerika Serikat, Q4 2019– Q4 2021 / Q1 2022



Catatan: Tingkat lowongan kerja didefinisikan sebagai rasio lowongan yang baru diposting terhadap jumlah total pekerjaan dalam suatu perekonomian. Grafik ini umumnya dikenal sebagai “kurva Beveridge”. Untuk setiap titik, ini menunjukkan berapa banyak lowongan dan orang yang menganggur yang ada dalam periode waktu tertentu. Representasi grafis ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang pasar kerja. Hubungan antara tingkat lowongan kerja dan tingkat pengangguran diharapkan miring ke bawah (karena semakin banyak pekerjaan yang tersedia pengangguran akan turun). Pasar kerja yang lebih ketat akan dikaitkan dengan titik yang lebih tinggi pada kemiringan ini. Misalnya, dalam grafik Amerika Serikat menunjukkan pengetatan yang signifikan dari Q2 2020 hingga Q4 2021 karena titik-titik yang lebih baru muncul ke atas dan ke kiri. Konsep ke dua yang terkait dengan kurva ini

28 Menambahkan penurunan mobilitas sebagai variabel memungkinkan untuk memperkuat ekstrapolasi hasil ke negara-negara dengan data yang lebih terbatas. Laporan Mobilitas Komunitas Google digunakan berdampingan dengan Oxford Stringency Index untuk menjelaskan perbedaan penerapan tindakan pembatasan. Variabel ini hanya memiliki cakupan parsial untuk kuartal pertama, dan untuk estimasi untuk kuartal itu hanya data kejadian ketat dan COVID-19 yang digunakan. Sumber data tersedia di tautan berikut: <https://www.google.com/covid19/mobility/>.

► Lampiran statistik

Lampiran teknis tersedia di: https://www.ilo.org/global/publications/WCMS_845627/lang--en/index.htm